

SKRIPSI

IDENTIFIKASI TINGKAT KESULITAN PROSES BELAJAR PRAKTIK MEMBATIK SISWA KELAS II PROGRAM KEAHLIAN KRIA TEKSTIL SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta untuk
memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan**



**Disusun Oleh :
Dian Mirnayati
NIM. 06513245005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010/2011**

HALAMAN PENGESAHAN

**IDENTIFIKASI TINGKAT KESULITAN PROSES BELAJAR PRAKTIK
MEMBATIK SISWA KELAS II PROGRAM KEAHLIAN
KRIA TEKSTIL SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA**

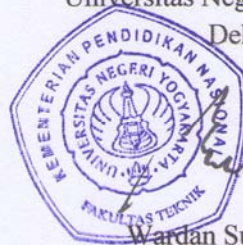
Oleh :
Dian Mirnayati
06513245005

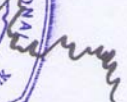
Telah dipertahankan di Depan dewan penguji Tugas Akhir Skripsi Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 3 Januari 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Kapti Asiatun, M.Pd	Ketua Penguji		28 - 01 - 2011
Dr. Sri Wening	Sekretaris		28 - 01 - 2011
Noor Fitrihana, M.Eng	Penguji		28 - 01 - 2011

Yogyakarta, 27 Januari 2011
Fakultas Teknik
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Wardan Suyanto, Ed. D
NIP. 19540810 197803 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul **”Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik Siswa Kelas II Program Keahlian Kria Tekstil SMK Negeri 5 Yogyakarta”** ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 27 Desember 2010

Dosen Pembimbing



Kapti Asiatun, M.Pd
NIP. 19630610 198812 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dian Mirnayati

NIM : 06513245005

Prodi : Pendidikan Teknik Busana

Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Tugas Akhir :

**“Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik
Membatik Siswa Kelas II Program Keahlian Kria Tekstil
SMK Negeri 5 Yogyakarta”**

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan untuk penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Januari 2011

Yang menyatakan,

Dian Mirnayati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MOTTO:

- ❧ *Jika kita terus bergerak maka kehidupan yang akan selalu ada
Jika kita diam maka Bukan kehidupan yang akan ada tetapi kematian.
Teruslah bergerak dengan niat yang lebih baik untuk kehidupan yang lebih baik.*
- ❧ *Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali
setiap kali kita jatuh (Confusius).*
- ❧ *Sukses tidak diukur dari posisi yang dicapai seseorang dalam hidup, tapi dari kesulitan-
kesulitan yang berhasil diatasi ketika berusaha meraih sukses (Booker T Washington).*

PERSEMBAHAN:

*Seiring curahan puji dan syukur kepada Allah SWT, karya ini kupersembahkan
sebagai wujud terimakasihku kepada:*

- ❧ *Bapak dan ibuku yang tercinta, terimakasih atas curahan doa, kerja keras,
perhatian dan semangat yang selalu diberikan, semoga selalu dilimpahkan rizki
oleh Allah SWT.*
- ❧ *Bapak dan Ibu Hadi Sariman terimakasih atas curahan doa, perhatian dan
semangat yang selalu diberikan, semoga selalu dilimpahkan rizki oleh Allah SWT.*
- ❧ *Ervan Priyo H yang dengan sabar dan segenap hati mencurahkan kasih sayang,
perhatian, dukungan, semangat dan segalanya.*
- ❧ *Buah hatiku, engkau semangat bunda, semoga kelak menjadi anak yang cerdas,
berbakti pada orang tua, bermanfaat dunia & akhirat..amien.*
- ❧ *Adik-adikku Widya Hadi, Ardi, Nita, Pephy, Maya terima kasih dukungan,
semangat dan teruslah belajar dan kalian harus lebih baik dariku.*
- ❧ *Keluarga besarku, terimakasih untuk semuanya.*
- ❧ *Teman-teman ku Amalia, Ely, Erni, Herwi, Hesti, Nana, Nuke, Palupi, Ratna,
Retno, Veni, Wati, Yani, Zaen, Yuyu' Eka, teman-teman seperjuangan PKS '06,
kakak & adik tingkat, thank's for all.*
- ❧ *Teman-teman KKN Purjo'08 dan semua pihak yang membantu penyusunan
laporan skripsi ini, thank's for all.*
- ❧ *Almamaterku PTBB UNY terima kasih untuk ilmu.*

ABSTRAK

IDENTIFIKASI TINGKAT KESULITAN PROSES BELAJAR PRAKTIK MEMBATIK SISWA KELAS II PROGRAM KEAHLIAN KRIA TEKSTIL SMK NEGERI 5 YOGYAKARTA

**Oleh :
Dian Mirnayati
06513245005**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap persiapan belajar praktik membatik; 2) seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pelekatan lilin; 3) seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pewarnaan; 4) seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pelepasan lilin.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5, yang beralamat di Jl. Kenari No.71 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II program studi kria tekstil berjumlah 68 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *proportional random sampling* sebanyak 54 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (*questionnaire*). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan yang dialami siswa kelas II program keahlian kria tekstil di dalam proses belajar batik di SMK N 5 Yogyakarta sebagai berikut; 1) tahapan persiapan siswa dalam proses belajar praktik membatik dengan kategori cukup sebanyak 20 siswa dengan persentase 37.04%, pada tahapan proses praktik membatik; 2) siswa mengalami tingkat kesulitan pada proses pelekatan lilin dengan kategori cukup sebanyak 29 siswa dengan persentase 53.70%; 3) proses pewarnaan pada motif batik dengan kategori cukup sebanyak 34 siswa dengan persentase 62,97%; 4) proses pelepasan lilin dengan kategori cukup sebanyak 31 siswa dengan persentase 57,41%. Tahapan persiapan materi diperoleh hasil dengan kategori sangat tinggi sebanyak 40 siswa dengan persentase 74,07% dan evaluasi proses belajar praktik membatik diperoleh hasil dengan kategori tinggi sebanyak 32 siswa dengan persentase 59,26%. Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa siswa dalam melakukan tahapan-tahapan proses belajar praktik membatik masih banyak mengalami kesulitan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa materi, informasi, bimbingan, dan saran serta kerjasamanya terutama kepada:

1. Dr. Rohmat Wahab, MA, selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Wardan Suyanto, Ed.D, selaku Dekan Fakultas Teknik UNY.
3. Dr. Sri Wening, selaku sekretaris Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Kapti Asiatun, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
5. Noor Fitrihana, M.Eng, selaku penguji Tugas Akhir Skripsi
6. Keluarga besar SMKN 5 Yogyakarta yang telah membantu terwujudnya penelitian ini
7. Semua pihak yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sesuai yang diharapkan. untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan dalam penulisan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, Januari 2011

Dian Mirnayati

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Pernyataan Keaslian Tugas Akhir Skripsi.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
 BAB I Pendahuluan	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II Kajian Pustaka.....	 10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Pengertian Belajar	10
2. Pengertian Belajar Praktik.....	12
3. Pengertian Kesulitan Belajar.....	14
4. Pengertian Batik	23
5. Silabus	30
B. Kerangka Berfikir	34
C. Pertanyaan Penelitian	36
 BAB III Metodologi Penelitian.....	 37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Definisi Istilah Penelitian.....	38
D. Populasi dan Sampel	43

1. Populasi	43
2. Sampel	44
E. Metode Pengumpulan Data	46
F. Instrumen Penelitian	46
G. Uji Coba Instrumen	49
1. Validitas	50
2. Reliabilitas.....	52
H. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan	59
A. Analisis Hasil Penelitian	59
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian	70
BAB V Kesimpulan dan Saran	77
A. Kesimpulan	77
1. Tahapan Persiapan Proses Belajar Praktik Membatik.....	77
2. Tahapan Proses Praktik Membatik	77
3. Tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik	78
B. Implikasi	78
C. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Silabus Mata pelajaran Membatik kelas II SMK N 5 Yogyakarta	31
Tabel 2. Jumlah Populasi Siswa Kelas II Kria Batik SMK N 5 Yogyakarta	42
Tabel 3. Skor Jawaban dan Kriteria Penilaian	46
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik membatik siswa kelas II SMK N 5 Yogyakarta	47
Tabel 5. Koefisien Korelasi alfa Cronbach	53
Tabel 6. Penyusunan Kasifikasi untuk Interpretasi Pencapaian	54
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Persiapan Siswa dalam Proses Belajar Praktik Membatik	60
Tabel 8. Kategori Kecenderungan Persiapan Siswa dalam Proses Belajar Praktik Membatik	61
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Pelekatan lilin	62
Tabel 10. Kategori Kecenderungan Pelekatan lilin	63
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Proses Pewarnaan	64
Tabel 12. Kategori Kecenderungan Proses Pewarnaan	65
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Proses Pelepasan lilin	67
Tabel 14. Kategori Kecenderungan Proses Pelepasan lilin	67
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Evaluasi hasil Praktik Membatik	68
Tabel 16. Kategori Kecenderungan Evaluasi hasil Praktik Membatik	69
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik siswa	70
Tabel 16. Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik siswa	71

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi Data ditinjau dari Persiapan Siswa dalam Proses Belajar Praktik Membatik.....	62
Gambar 2 Diagram Distribusi Frekuensi Data ditinjau dari Pelekatan lilin	64
Gambar 3 Diagram Distribusi Frekuensi Data ditinjau dari Pewarnaan.....	66
Gambar 4. Diagram Distribusi Frekuensi Data ditinjau dari Pelepasan lilin.....	68
Gambar 5 Diagram Distribusi Frekuensi Data ditinjau dari Evaluasi Hasil Praktik siswa.....	70
Gambar 6 Diagram Distribusi Frekuensi Data ditinjau dari Keseluruhan Proses Praktik	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mempersiapkan diri menghadapi era perdagangan bebas, banyak hal yang harus dipersiapkan untuk menghadapi perdagangan internasional. Di situlah akan terjadi persaingan di antara bangsa-bangsa. Salah satu hal yang menjadi persoalan adalah di sektor sumber daya manusia (SDM). Melihat dari segi kuantitas sebenarnya sudah mencukupi, bahkan lebih. Permasalahan yang terjadi adalah kualitas dari SDM itu sendiri. Saat ini kualitas SDM yang dimiliki Indonesia tergolong masih rendah jika di bandingkan dengan Malaysia atau Negara lain, untuk itu perlu adanya perbaikan kualitas SDM dalam menghadapi era perdagangan bebas. Hal ini penting karena kita harus mampu bersaing dengan SDM dan negara lain agar kita dapat tetap eksis dalam persaingan di dunia global. Bidang perididikan merupakan bagian terpenting dalam menghasilkan SDM yang nantinya akan terjun di dunia kerja. Kita tahu kualitas pendidikan di Indonesia juga rnasih tergolong rendah. Sampai saat ini usaha - usaha dalam memperbaiki mutu pendidikan terus diupayakan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, Perlu adanya kerjasama dan semua pihak dalam menciptakan sistem pendidikan yang bermutu dan berkualitas sehingga mampu menghasilkan *out put* SDM yang unggul dan handal.

Bepijak dari tuntutan di atas, usaha pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu sistem untuk menghasilkan manusia yang produktif,

efektif, efisien, disiplin dan bertanggung jawab sehingga mereka mampu mengisi, menciptakan dan memperluas lapangan kerja sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, yang diharapkan dapat berkembang dalam era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sekolah pendidikan menengah yang salah satu bagian dan pendidikan nasional, yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia usaha dan dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Sekolah sebagai institusi formal seharusnya bisa memberikan motivasi dan pengetahuan kepada siswa untuk melestarikan batik sebagai salah satu budaya bangsa Indonesia yang pernah diklaim menjadi milik Malaysia. Mereka memiliki hak paten motif batik jauh lebih banyak dibandingkan Solo atau Pekalongan dan Yogyakarta. Solo baru berhasil mematenkan produk batik sekitar 154 motif. Malaysia justru sudah lebih dari 200 motif (Dieny&Yusuf.com). Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang mempunyai nilai seni yang tinggi dan mempunyai makna filosofis yang terkandung pada setiap motifnya. Batik kini mulai dipertanyakan eksistensinya bagi khazanah hasil karya anak bangsa,, semakin pesatnya perkembangan industri tekstil dunia telah menyebabkan kepopuleran batik dalam pandangan masyarakat Indonesia pudar. Generasi muda sebagai penerus sejarah bangsa semakin jarang yang mempunyai

keinginan untuk mempelajari proses pembuatan batik dan ada upaya untuk membuat generasi muda tertarik untuk menekuni profesi sebagai pembatik. Setelah UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya Indonesia dan memberikan sertifikat penerapan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kemudian menyusul menetapkan hari batik bagi bangsa Indonesia yang jatuh pada tanggal 02 Oktober 2009.

SMK Negeri 5 Yogyakarta merupakan sekolah yang membuka beberapa jurusan salah satunya adalah jurusan tekstil yang memiliki tujuan Program Keahlian Kria Tekstil adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten:

- a. Mengolah bahan dasar atau material tekstil menjadi suatu produk baru melalui proses pengerjaan, pembahanan, pengolahan dan penyelesaian akhir atau *finishing*.
- b. Terampil menggunakan permesinan yang dipakai dalam membuat produk kerajinan tekstil.
- c. Mencetak perajin terampil yang berorientasi pada pemenuhan produk ekspor.

Sekolah yang membuka jurusan kria tekstil yang didalamnya mengajarkan pelajaran batik sebagai mata pelajaran yang wajib tempuh. proses belajar mata diklat batik siswa kelas II SMK Negeri 5 Yogyakarta dilaksanakan dalam enam semester, masing - masing kelas, dua semester dengan pembagian waktu 3 kali pertemuan dalam satu minggu. pelaksanaan belajar tersebut, diharapkan siswa mengerti dan mengetahui jenis, sifat,

fungsi alat dan bahan batik sehingga mampu melaksanakan proses membatik sampai dengan tahap akhir.

Proses belajar praktik membatik di SMK Negeri 5 Yogyakarta meliputi beberapa tahapan proses diantaranya adalah tahap awal (*Pra instruksional*), tahap inti (*Instruksional*), dan tahap penutup. Tahap awal (*pra instruksional*) meliputi pemberian materi pengetahuan batik, pengenalan alat-alat yang dibutuhkan untuk membatik, cara atau teknik yang digunakan untuk membatik dan pengetahuan kualitas hasil batik yang mempunyai kualitas yang baik. Pada tahapan inti (*instruksional*) meliputi pengetahuan dan juga ketrampilan dalam proses membatik yang meliputi proses *Pelekatan lilin (ngelowong, nerusi nembok)*, *Pewarnaan (colet, nyeiup)*, dan *Pelepasan lilin (ngelorod)*. Pada tahapan penutup yang meliputi pengetahuan tentang kualitas batik yang baik dan pengetahuan untuk mengurangi kesalahan yang bisa terjadi dalam proses membatik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan di SMK Negeri 5 Yogyakarta, yang meliputi observasi terhadap proses praktik membatik dan juga hasil jadi kain batik yang telah di selesaikan oleh siswa di SMK Negeri 5 Yogyakarta terdapat beberapa permasalahan yang meliputi pada tahapan praktik membatik pada *Pelekatan lilin* antara lain proses *ngelowong, nerusi dan nembok* hasil goresan canting yang kurang maksimal, (blobor dan tidak tembus), masih banyaknya tetesan lilin diatas permukaan kain dan goresan canting yang kurang bagus (masih kaku) selain

itu permasalahan lain adalah siswa ada yang belum pas dalam memanaskan malam sehingga lilin belum bisa menembus kain. Permasalahan lain juga terdapat pada *Pewarnaan* antara lain proses *colet* yaitu masih banyak pewarna yang keluar dari dalam motif. Pada proses *nyelup* adalah pencampuran zat warna kurang sesuai dengan ukuran sehingga hasil *pencelupan* warnanya kurang sesuai dengan hasil yang diinginkan. Permasalahan lain terlihat dan proses *Pelepasan lilin* antara lain proses *ngelorod* yaitu ada bekas *malam* yang masih menempel pada kain batik.

Berdasarkan pengamatan dan hasil kain batik yang sudah dihasilkan didapatkan beberapa permasalahan diantaranya hasil goresan canting pada kain batik yang kurang sempurna yang menyebabkan zat warna masuk kedalam kain batik sehingga hasil dan proses kurang baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang “Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik Siswa Kelas II Program Keahlian Kria Tekstil SMK N 5 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka muncul berbagai masalah yang sangat luas berkaitan dengan proses belajar praktik membatik di SMK N 5 Yogyakarta yang meliputi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kemampuan siswa menguasai teknik membatik dengan waktu, sarana dan prasarana dengan keterbatasan yang ada?

2. Seberapa tinggi tingkat kemampuan siswa dalam penggunaan fasilitas di dalam proses pelaksanaan belajar praktik membuat?
3. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik pada tahap persiapan?
4. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membuat pada tahap pemanasan lilin dengan menggunakan kompor gas?
5. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membuat pada tahap pelekatan lilin?
6. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membuat pada tahap pewarnaan?
7. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membuat pada tahap pelepasan lilin?

C. Batasan Masalah

Keberhasilan proses belajar apabila output yang dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. dengan didasarkan pada suatu sistem dan interaksi yang saling berkaitan antara input (masukan) proses, dan output (hasil). Proses belajar dikatakan berhasil apabila output yang dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Ketercapaian tujuan belajar sangat dipengaruhi oleh proses itu sendiri. Dalam suatu proses belajar terlebih dahulu diawali dengan suatu perencanaan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan evaluasi. Nana Sudjana tahun 2004:147 mengungkapkan bahwa tahapan belajar terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap

penutup. Permasalahan yang paling menentukan pada proses belajar praktik membatik terdiri dari tiga tahapan tersebut. Keberhasilan dalam praktik membatik ditentukan oleh tiga langkah yaitu : pelekatan lilin, pewarnaan, dan pelepasan lilin.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas, pada proses praktik membatik. Peneliti akan membatasi pada proses belajar praktik membatik tahapan persiapan siswa belajar praktik, proses pelekatan lilin, proses pewarnaan, proses pelepasan lilin dengan mengidentifikasi tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik siswa kelas II program keahlian kria tekstil di SMK N 5 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap persiapan?
2. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pelekatan lilin?
3. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pewarnaan?

4. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pelepasan lilin?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap persiapan?
2. Mengetahui seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pelekatan lilin?
3. Mengetahui seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pewarnaan?
4. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pelepasan lilin?

F. Manfaat Penelitian.

1. Secara Teoritis

Memberikan informasi tentang tingkat dalam proses belajar praktik membatik pada siswa kelas II program keahlian kria tekstil di SMK N 5 Yogyakarta. Serta dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang relevan pada masa yang akan datang.

2. Secara praktis, memberikan manfaat bagi:

- a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pendidikan dan pembinaan lebih lanjut kepada siswa

sehubungan dalam proses belajar dan tingkat kesulitan dalam tahapan praktik membatik.

b. Jurusan pendidikan teknik busana.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang tingkat kesulitan dalam proses belajar praktik membatik.

c. Peneliti

Menambah pengalaman di dalam melakukan penelitian dan menambah pengetahuan tentang tingkat kesulitan dalam proses belajar praktik membatik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORI

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu perbuatan yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak lahir sampai ke liang lahat (Arief Sadiman, 1990: 10). Menurut Suharsimi Arikunto (1992: 19) mengartikan belajar sebagai proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan diri manusia yang melakukan dengan maksud memperoleh perubahan dalam diri baik berupa pengetahuan, keterampilan serta sikap.

Belajar merupakan kegiatan mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengertian, pemahaman, keterampilan, nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas (Soetomo, 1995). Menurut Rachman Natawidjaya (1997:155) mengemukakan bahwa belajar yaitu proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap/mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar dalam berbagai bidang studi.

Slameto (1995:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Menurut Sardiman (1990: 23), Belajar adalah suatu rangkaian kegiatan guru, psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, karsa dan ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai akibat dan latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar memiliki pengertian yang luas, bisa berupa keterampilan fisik, verbal, intelektual, maupun sikap (www.elearning-po.unp.ac.id). Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu (www.husniabdillah.multiply.com).

Menurut Oemar Hamalik(2004:45) Belajar adalah terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku termasuk juga perbaikan perilaku. Hal ini didukung dengan ungkapan Hilgard dan Bower yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (2006:84) bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu pemindahan pengetahuan dan pendidik

kepada peserta didik yang dilakukan berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pemahaman, keterampilan, nilai sikap yang secara terprogram dalam disain intruksional yang meliputi tujuan, bahan materi, kegiatan belajar, metode serta evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan sehingga dengan tepat dapat menjabarkan bidang ketrampilan tersebut kedalam serangkaian pelatihan yang dapat dipelajari anak didik dengan baik.

2. Belajar Praktik

Merupakan kegiatan belajar yang mencakup belajar pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang menjadi dasar untuk belajar ketrampilan. Sedangkan belajar ketrampilan adalah menyangkut cara organisir gerakan anggota badan seperti tangan, kaki, mata dan anggota badan lainnya secara baik.

Menurut kamus bahasa Indonesia W.J.S.Purwodarminto, (1985:67) praktik merupakan cara untuk melakukan apa yang terdapat didalam teori, jadi praktik merupakan penerapan dan suatu teori yang direalisasikan dalam bentuk senyatanya. Pentingnya belajar praktik dalam belajar juga diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, beliau menjelaskan bahwa belajar sambil berbuat yaitu dengan praktik termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Dengan praktik

yang cukup kesan yang diterima lebih fungsional. Dengan demikian aktivitas praktik dapat mendukung belajar yang optimal.

Dalam proses belajar praktik siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan kemampuan dan ketrampilan dalam menggunakan peralatan sehingga siswa benar-benar dapat melaksanakan belajar praktik dengan hasil optimal. Dalam proses belajar siswa harus menempuh beberapa tahapan. Menurut Muhammad Chalik (1988:33) kemampuan praktik ada 3 tahapan, yaitu:

- a) Siswa mendapat petunjuk dan guru pada awal akan memulai pelajaran.
- b) Mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk yang ada dalam lembar kerja.
- c) Bimbingan diberikan oleh guru apabila siswa mengalami kesulitan yang timbul pada saat mengerjakan tugas.

Ketrampilan kerja praktik merupakan kegiatan yang dapat diamati dan dilihat prosesnya, ketrampilan kerja tersebut menyangkut ketrampilan dalam menganalisa pekerjaan serta kecakapan bertindak dalam menghadapi suatu masalah. Guna mencapai ketrampilan praktik dalam tingkat tertentu diperlukan latihan berulang kali. Frekuensi latihan akan mempengaruhi cepat lambatnya seseorang dalam menguasai ketrampilan praktik. Hal ini dipertegas oleh pendapat HR. Mill dalam penelitian Suliyanto (1996:20) yang mengatakan bahwa untuk mempelajari ketrampilan harus dengan prinsip belajar sambil mengerjakan yang berarti melibatkan otot dan pikiran. Untuk

mengembangkan ketrampilan pada tingkat otomatis atau kebiasaan. Keberhasilan siswa dalam praktik dapat diketahui apabila telah diadakan evaluasi. Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa guna mengukur tingkat kemampuan siswa dapat melihat ketentuan berikut:

- 1) Kualitas pekerjaan yang dapat diselesaikan, ini dapat dilihat dari kecepatan, kecermatan dan ketelitian dalam menyelesaikan pekerjaan dan hasil kerjanya.
- 2) Ketrampilan dalam menggunakan alat dan mesin, dapat diukur dalam efisiensi dan ketepatan menggunakan alat dan menjaga keselamatan kerja.
- 3) Kemampuan dalam menganalisa langkah kerja mulai dari awal hingga pekerjaan selesai.
- 4) Kemampuan untuk membuat keputusan dengan teori yang telah diperoleh.
- 5) Kemampuan membaca gambar dan simbol-simbol teknik.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang diukur dalam proses belajar praktik ada dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil kerja. Aspek proses terdiri dari persiapan, penggunaan alat dan langkah kerja, perawatan mesin dan alat. Aspek hasil kerja terdiri dari kecermatan, ketelitian, kerapian hasil kerja, tidak cacat pada hasil dan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

3. Kesulitan Belajar

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar terkadang sangat

mencolok antara seseorang siswa satu dengan siswa lainnya. Dari sinilah kemudian timbul apa yang disebut dengan kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Kesulitan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:337) adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat). Kesulitan dalam bentuk apapun akan menghalang-halangi seseorang untuk dapat mencapai tujuan. Jadi kesulitan merupakan faktor yang dapat menjadikan seseorang itu menjadi lambat atau berhenti sama sekali dalam mencapai tujuannya.

Kegiatan belajar pada prinsipnya merupakan usaha sadar untuk memperoleh sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1986:14) belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian (ilmu) atau berubahnya tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Ngalim Purwanto (1992 : 84) mengemukakan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dan latihan atau pengalaman. Menurut Winkel (1983:15) menyatakan bahwa proses belajar yang berlangsung pada manusia merupakan suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap konstan. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak

memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya. Dalam kenyataannya masih sering dijumpai adanya siswa yang nilainya rendah. Rendahnya nilai atau prestasi siswa ini adanya kesulitan dalam belajarnya. Menurut Entang (1983:12) bahwa siswa yang secara potensial diharapkan akan mendapat nilai yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja atau mungkin lebih rendah dan teman lainnya yang potensinya lebih kurang darinya, dapat dipandang sebagai indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam aktivitasnya.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalang-halangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala: (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas belajar (Entang, 1983:13). Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan

suatu keputusan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan.

Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar terhadap suatu butir soal. Ini berarti kesulitan siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal.

Faktor-faktor yang dapat menghambat siswa dalam belajar antara lain faktor internal dalam diri siswa, faktor eksternal di luar diri siswa, dan faktor pendekatan belajar. Yang termasuk faktor internal dalam diri siswa adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri siswa. Menurut Sumadi Suryabrata, (1997:233) faktor internal kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan tonus jasmani dan fungsi fisiologis tertentu terutama panca indra. Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar.

Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah. Sedangkan faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat kreatif, sifat mendapatkan

simpati dan orang lain, sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru.

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor ini dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan faktor non sosial (Sumadi Suryabrata, 1997:233-234). Faktor sosial adalah faktor yang berasal dari manusia baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar. Suara gaduh pada waktu siswa sedang belajar juga akan mengganggu siswa. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya.
- b. Lingkungan sosial siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya.
- c. Lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat.

Sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang berasal bukan dari manusia. Faktor ini antara lain keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alat pelajaran.

- 1) Keadaan udara mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.
- 2) Waktu belajar mempengaruhi proses belajar siswa misalnya: pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari.
- 3) Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar.
- 4) Tempat atau gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan siswa.
- 5) Alat-alat pelajaran yang digunakan baik itu perangkat lunak (misalnya, program presentasi) ataupun perangkat keras (misalnya Laptop, LCD).

Teori di atas juga didukung oleh beberapa tokoh pendidikan seperti yang disebutkan oleh Fadjar Shadiq, yang dalam artikelnya menyebutkan bahwa para ahli seperti Cooney, Davis & Henderson (1975) telah mengidentifikasikan beberapa faktor penyebab kesulitan belajar, di antaranya:

a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang berfungsinya otak, susunan syaraf ataupun bagian-bagian tubuh lain. Para guru harus menyadari bahwa hal yang paling berperan pada waktu belajar adalah kesiapan otak dan sistem syaraf dalam menerima, memproses, menyimpan, ataupun memunculkan kembali informasi yang sudah disimpan.

Kalau ada bagian yang tidak beres pada bagian tertentu dan otak seorang siswa, maka dengan sendirinya siswa akan mengalami kesulitan belajar. Bayangkan kalau sistem syaraf atau otak anak kita karena sesuatu dan lain hal kurang berfungsi secara sempurna. Akibatnya ia akan mengalami hambatan ketika belajar. Di samping itu, siswa yang sakit-sakitan, tidak makan pagi, kurang baik pendengaran, penglihatan ataupun pengucapannya sedikit banyak akan menghadapi kesulitan belajar.

b) Faktor Sosial

Merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah jika orang tua dan masyarakat sekeliling sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan kecerdasan siswa sebagaimana ada yang menyatakan bahwa sekolah adalah cerminan masyarakat dan anak adalah gambaran orang tuanya. Oleh karena itu ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang berkaitan dengan sikap dan keadaan keluarga serta masyarakat sekeliling yang kurang mendukung siswa tersebut untuk belajar sepenuh hati.

c) Faktor Psikologis.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang mendukungnya perasaan hati (emosi) siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Beberapa faktor psikologis utama yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.

- 1) Bakat individu satu dengan lainnya tidak sama, sehingga menimbulkan belajarnya pun berbeda. Bakat merupakan kemampuan awal anak yang dibawa sejak lahir.
- 2) Minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat.

- 3) Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dan kegiatan belajar (Sardiman, 2006:75). Motivasi belajar, yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar (Nasution, 1992). Motivasi sudah ada pada saat siswa akan melakukan sesuatu, siswa perlu mengetahui apa sebenarnya motivasi belajar mereka. Bila materi pelajaran dirasa berguna untuk kehidupan sehari-hari, materi itu akan memotivasi siswa untuk mempelajarinya. Motivasi belajar erat kaitannya dengan minat. Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru membelajarkan siswa.
 - 4) Emosi merupakan kondisi psikologi individu untuk melakukan kegiatan, dalam hal ini adalah untuk belajar. Kondisi psikologis siswa yang mempengaruhi belajar antara lain: perasaan senang, kemarahan, kejengkelan, kecemasan dan lain-lain. Sebagai contoh, terdapat seorang siswa yang tidak suka mata diklat tertentu karena ia selalu gagal mempelajari mata diklat itu. Jika hal ini terjadi, siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar yang sangat berat. Hal ini merupakan contoh dan faktor emosi yang menyebabkan kesulitan belajar.
 - 5) Kemampuan kognitif siswa yang mempengaruhi belajar mulai dari aspek pengamatan, perhatian, ingatan, dan daya pikir siswa.
- d) Faktor Intelektual
- Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang sempurna atau kurang normalnya tingkat kecerdasan siswa. Para guru harus meyakini bahwa setiap siswa mempunyai tingkat kecerdasan berbeda. Semakin individu itu mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, maka belajar yang dilakukannya akan semakin mudah dan cepat. Sebaliknya semakin individu itu memiliki tingkat kecerdasan rendah, maka belajarnya akan lambat dan mengalami kesulitan belajar.
- e) Faktor Kependidikan.
- Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan belum mantapnya lembaga pendidikan

secara umum. Guru yang selalu meremehkan siswa, guru yang tidak bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, guru yang membiarkan siswanya melakukan hal-hal yang salah, guru yang tidak pernah memeriksa pekerjaan siswa, sekolah yang membiarkan para siswa bolos tanpa ada sanksi tertentu, adalah contoh dan faktor-faktor penyebab kesulitan dan pada akhirnya akan menyebabkan ketidak berhasilan siswa tersebut.

Faktor pendekatan belajar yang lebih dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang belajar materi tertentu (Muhibbin Syah, 1995:132). Agar siswa dapat menentukan strategi tersebut, maka perlu adanya pengakuan terhadap diri siswa bahwa sebenarnya mereka dapat tumbuh dan berkembang sendiri, sehingga mereka akan lebih aktif dalam proses belajar. Guru hendaknya menumbuhkan pandangan yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna/pengertian terhadap pengalaman dan informasi, yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, bukan oleh pengajar, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya dan tidak tergantung pada guru/orang lain bila mereka mempelajari hal-hal baru.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

4. Pengertian Batik.

Batik dapat diartikan menurut bahasa Jawa kata berasal dan kata “amba” yang artinya menulis dan “titik” yaitu titik-titik, titik kecil, tetesan, atau membuat titik sehingga kemudian menjadi ambatitik-ambatik-mbatik-batik. Jadi batik mempunyai arti menulis atau melukis titik. Awalnya batik semuanya dikerjakan secara manual yaitu dengan menulis menggunakan tangan sehingga dikenal sebagai batik tulis. Tetapi secara esensial batik diartikan sebagai sebuah proses atau teknik menahan warna dengan menggunakan lilin malam. Artinya, batik adalah sebuah proses menahan warna memakai lilin malam secara berulang-ulang diatas kain. Lilin malam yang digunakan sebagai penahan dan mencegah agar warna tidak meyerap diatas kain didaerah yang ditutup dengan lilin malam tersebut. Lilin tersebut juga dapat berfungsi sebagai pembentuk motif dan corak pada batik tersebut (<http://kitabatik.com>)

Batik dari sisi geografi dibagi menjadi 2 yaitu batik pesisir dan non pesisir. Batik non pesisir adalah batik tradisional yang umumnya masih memegang pakem. Batik-batik ini banyak kita jumpai di daerah Solo dan Yogyakarta. Batik-batik ini dahulunya kebanyakan dipakai oleh kalangan terbatas saja (kerabat keraton) dan untuk acara tertentu harus menggunakan corak tertentu pula. Batik pesisir memiliki kebebasan berekspresi, yaitu corak-corak tidak memiliki pakem, umumnya berwarna cerah/berani dan motifnya sangat kaya dan

cantik-cantik. Batik pesisir ini dapat kita temui di daerah Pekalongan, Cirebon, Lasem, Tuban, dan daerah Madura pada umumnya.

Batik dari sisi cara pembuatannya dibagi 4 yaitu batik tulis, batik cap, batik cetak dan batik print. Batik cap menggunakan alat dari tembaga yang telah terpola dan nanti akan dicetak di atas kain yang telah disiapkan. Batik cetak menggunakan alas (terpal/plastik) yang telah dipola yang nantinya akan dilekatkan ke kain yang telah disiapkan. Batik print menggunakan pola yang telah digambar di komputer, dan menggunakan printer sebagai alat cetak motif, maka kain langsung dicetak dengan motif yang diinginkan. Batik tulis seperti yang telah ditulis diawal, dipola, digambar, diwarnai semuanya secara manual menggunakan tangan dengan jangka waktu pengerjaannya lama (<http://kitabbatik.com>).

Pengelompokan batik secara umum diantaranya batik tulis dan batik cap. Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik tulis adalah:

- a. Tahap pertama atau disebut juga proses pembatikan pertama yaitu pembuatan pola dan motif yang dikehendaki diatas kain putih (sutera) dilukis dengan pensil.
- b. Tahap kedua, melukis dengan lilin malam menggunakan canting dengan mengikuti pola tersebut pada kedua sisi (bolak-balik).
- c. Tahap selanjutnya, menutupi dengan lilin malam bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna).
- d. Tahap berikutnya, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu.
- e. Setelah dicelupkan, kain tersebut di jemur dan dikeringkan.

- f. Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama.
- g. Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.
- h. Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dan kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku.
- i. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua.
- j. Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
- k. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai. (www.alhadi.com).

Batik cetak atau yang disebut juga dengan batik cap, merupakan proses pembatikan yang menggunakan cap atau alat cetak atau stempel yang terbuat dari tembaga dan pada cap tersebut telah terdapat pola batik. Sehingga proses pembatikan cetak (cap) ini dapat jauh lebih cepat dan mudah. Untuk pengerjaan batik ini dapat diproduksi secara banyak dan juga hanya diperlukan waktu satu minggu untuk menyelesaikan proses pembatikan ini, tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik cetak adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama atau disebut juga proses pembatikan pertama, yaitu pembuatan pola dan motif yang dikehendaki diatas kain putih (sutera) dengan dicap/dicetak. Cara yang digunakan dengan mencelupkan alat cap tersebut ke lilin panas dan kemudian ditekan pada kain.

- 2) Tahap selanjutnya yaitu proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu.
- 3) Setelah dicelupkan, kain tersebut di jemur dan dikeringkan.
- 4) Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama.
- 5) Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.
- 6) Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dan kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku.
- 7) Setelah kain bersih dan lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua.
- 8) Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
- 9) Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai. (www.alhadi.com).

Perbedaan mendasar baik batik cap, batik cetak dan batik print pada umumnya bahan pewarnaan menggunakan bahan-bahan kimia, sedangkan batik tulis untuk bahan pewarnaan semuanya menggunakan bahan-bahan alami seperti kulit pohon, kayu pohon, bunga, buah, akar pohon, daun. Proses pewarnaan, penghilangan lilin dapat dilakukan berkali-kali sampai menghasilkan warna dan kualitas yang diinginkan. Dilihat dari bahan pewarnanya kemudian ada batik dengan istilah 1x proses, 2x proses, 3x proses. Sedangkan batik tulis untuk 1x proses, dapat diselesaikan paling cepat dalam jangka waktu 1 minggu, untuk pewarnaan yang melalui 2x proses, 3x proses dan seterusnya, dapat

memakan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan lamanya proses.

Praktik membatik pada tahap instruksional meliputi tiga rangkaian proses yang diuraikan sebagai berikut:

a) Proses pelekatan lilin.

Proses pelekatan lilin batik adalah pelekatan lilin atau malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan berwarna putih pada pewarnaan membatik meliputi:

- (1) *Klowong* yaitu, menggoreskan lilin dengan canting pada kain/mori sesuai dengan gambar atau motif.
- (2) *Isen - isen* yaitu, goresan lilin dengan canting *isen* untuk memberi isian pada motif batik yang pokok.
- (3) *Nerusi* yaitu, menggoreskan lilin dengan canting dan bagian belakang atau sebaliknya mengikuti bekas goresan lilin yang terdahulu.
- (4) *Nembok* yaitu, menutup dasaran kain/mori dengan lilin yang nantinya akan tetap putih dan bagian - bagian motif yang akan tetap putih. Tujuannya agar warna yang ditembok atau ditutup dengan lilin tetap sama.

Kriteria hasil goresan canting yang baik adalah sebagai berikut:

- (a) *Ngawat* yaitu : proses membentuk suatu garis lilin bekas canting tulis yang baik atau seperti kawat.
- (b) Goresan lilin tidak keluar dari garis pola artinya: garis lilin sesuai dengan pola atau motif (tidak melebar).
- (c) Garis lilin tidak terputus - putus.

- (d) Pada saat memberi *isen - isen* pada motif batik jarak dan besar cecek atau sawutan sama meskipun dekat tapi tidak berhimpitan.
- (e) Goresan lilin bisa tembus sampai belakang kain.
- (f) Pada saat proses *nembok* lilin tidak melebar sampai mengenai bagian motif. Proses *nembok* yang baik dilakukan sampai tiga kali yaitu, depan belakang dan kembali kedepan, sedangkan proses *nembok* yang dua kali yaitu dari belakang baru kedepan (Ir. Ny. TT Suryanto Murtihadi, 1979: 22-27).

b) Proses pewarnaan.

Pewarnaan dilakukan dengan teknik *celup* atau teknik *colet*, zat warna yang dipakai tidak hilang pada saat pengerjaan pelepasan lilin yang disebut juga dengan ngelorod (S.K. Sewan Susanto S. 1980:5).

- (1) *Colet* yaitu: memberi warna pada kain batik setempat dengan larutan zat warna yang dikuaskan atau dilukiskan dimana daerah yang diwarnai itu dibatasi oleh garis - garis lilin.
- (2) Pencelupan yaitu pemberian warna secara keseluruhan pada kain dengan cara menyelupkan kain pada zat warna yang sudah dilarutkan

Kriteria hasil proses pewarnaan yang baik sebagai berikut:

- (a) Pada saat *colet* warna tidak mengenai atau melebar daerah lain yang dibatasi oleh garis - garis lilin. (S.K. Sewan Susanto S. 1980:9).
- (b) Pada saat *celup* warna yang dihasilkan hasil yang rata secara keseluruhan (Ir. Ny. TT Suryanto Murtihadi 1979: 32-34).

c) Proses pelepasan lilin.

Proses pelepasan lilin adalah proses menghilangkan lilin secara keseluruhan dengan cara memasukkan kain yang sudah selesai proses pelekatan lilin dan pewarnaan kedalam air mendidih.

Tabel I.
Silabus Pembelajaran Membatik Siswa Kelas II
Program Keahlian Kria Tekstil SMK N 5 Yogyakarta

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu		
					TM	PS	PI
1. Menjelaskan cara membuat batik tulis tradisional dan modern	1.1 Siswa dapat menjelaskan pengertian batik tulis klasik tradisional dan modern 1.2 Siswa, dapat menjelaskan jenis, sifat an fungsi alat batik tulis tradisional dan modern 1.3 Sifat dapat menyebutkan bahan untuk membuat batik tulis tradisional dan modern 1.4 Siswa dapat menyebutkan ciri batik tradisional an modern	1. Pengertian batik tulis klasik tradisional dan modern 2. Menjelaskan jenis, sifat, dan fungsi alat tulis batik tradisonal dan modern 3. jenis sifat dan fungsi bahan untuk batik tulis klasik/ dan modern (mori, warna alam, sintesis/lilin) 4. ciri – ciri batik tradisional dan modern <ul style="list-style-type: none"> • cara membuat batik tulis klasik/tradisional dan modern 	1. Tes penjajakan secara lisan atau tertulis (pre – test) 2. Menjelaskan dan tanya jawab tentang pengertian batik tulis klasik/tradisional 3. Menjelaskan dan tanya jawab tentang jenis, sifat dan fungsi alat batik tulis tradisional dan modern yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Alat untuk membatik • Alat untuk mewarna <i>celup</i> dan <i>colet</i> • alat untuk <i>nglorod</i> dan finishing • Menjelaskan dan tanya jawab tentang bahan pokok untuk batik tulis klasik tradisional dan modern 4. Guru menjelaskan dan tanya jawab tentang ciri – ciri batik tradisional dan modern <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan dan tanya jawab tentang cara membuat batik tulis klasik/tradisional dan 	1. Tes tertulis (Uraian) 2. Tes lisan (tanya jawab) 3. Tugas praktek (hasil karya)			

	<p>1.5 Siswa dapat menjelaskan pengertian batik tulis tradisional dan modern</p> <p>1.6 Siswa dapat menjelaskan jenis, sifat dan fungsi alat batik tulis tradisional dan modern</p> <p>1.7 Siswa dapat menyebutkan jenis, sifat dan fungsi alat batik tulis tradisional dan modern</p> <p>1.8 Siswa dapat menyebutkan ciri – ciri batik tulis tradisional dan modern</p> <p>1.9 Siswa dapat menjelaskan cara membuat batik tulis tradisional dan modern</p>	<p>5. Pengertian batik tulis klasik /tradisional dan modern</p> <p>6. Menjelaskan jenis sifat, dan fungsi alat tulis batik tradisional dan modern</p> <p>7. Jenis sifat dan fungsi bahan untuk batik tulis klasik /tradisional dan modern (mori, warna alam, sintesis/lilin)</p> <p>8. Ciri – ciri batik tradisional dan modern</p> <p>9. Cara membuat batik tulis klasik /tradisional dan modern</p>	<p>modern</p> <ul style="list-style-type: none"> • post test /evaluasi dengan cara tertulis <p>5. Test penajakan secara lisan atau tertulis (pre – test)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan dan tanya jawab tentang pengertian batik tulis /tradisional dan modern <p>6. Guru menjelaskan dan tanya jawab tentang jenis, sifat dan fungsi alat batik tulis tradisional dan modern yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> • alat untuk membatik • Alat untuk mewarna <i>celup</i> dan <i>colet</i> • finishing <p>7. Guru menjelaskan dan tanya jawab tentang bahan pokok untuk batik tulis klasik tradisional dan modern</p> <p>8. Guru menjelaskan dan tanya jawab tentang ciri – ciri batik tradisional dan modern</p> <p>9. Guru menjelaskan dan tanya jawab tentang cara membuat batik tulis klasik /tradisional dan modern</p> <ul style="list-style-type: none"> • post test evaluasi dengan cara tertulis 				
--	---	--	---	--	--	--	--

2. Membuat batik tulis klasik /tradisional	<p>2.1 Siswa dapat menyebutkan bahan dan alat untuk membuat desain batik klasik atau tradisional</p> <p>2.2 Siswa dapat membuat desain batik klasik atau tradisional dengan benar</p> <p>2.3 Siswa dapat menyiapkan bahan dan alat untuk memindah pola dengan baik</p> <p>2.4 Siswa dapat memindah pola desain pada kain dengan benar</p> <p>2.5 Siswa dapat membatik dengan alat canting tulis secara baik</p> <p>2.6 Siswa dapat mewarna <i>colet /celup</i> dengan zat warna alam atau sintesis</p> <p>2.7 Siswa dapat melorod/pelepasan lilin batik pada kain yang pertama dengan baik</p>	<p>1.Siswa dapat menyebutkan bahan dan alat untuk membuat desain batik</p> <p>2.Cara membuat desain batik tradisional</p> <p>3.Bahan dan alat untuk memindah pola kain mori, pensil, meja pola</p> <p>4.Peralatan untuk memindah pola desain (pensil, meja pola)</p> <p>5. Jenis sifat dan fungsi canting tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • pelekatan lilin dengan alat canting tulis sesuai fungsinya <p>6.Fungsi alat pencoletan /<i>celup</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • berbagai warna untuk pencoletan dan pencelupan • proses <p>7.jenis dan fungsi alat pelorodan batik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahan dan alat 	<p>1.Tes penjajakan secara lisan atau tertulis (pretes)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memilih bahan dan alat yang tepat untuk membuat desain batik <p>2.Menggambar desain batik tradisional</p> <p>3.Menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan dala pemindahan pola</p> <p>4.Memindah gambar pola batik pada kain dengan cara menjiplak</p> <p>5.Menentukan canting tulis sesuai fungsinya, memilih malam/lilin batik untuk membatik pada kain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas membatik <p>ih zat warna yang tepat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menentukan komposisi • percampuran warna • Mencolet /mencelup warna batik pada kain yang selesai dibatik <p>7.Memilih bahan dan alat yang tepat untuk <i>nglorod</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan proses pelorodan/pelepasan lilin batik pada kain yang pertama 				
--	--	---	---	--	--	--	--

	<p>2.8 Siswa dapat membatik yang kedua setelah dilorod (<i>nembokan, isen – isen</i>)</p> <p>2.9 Siswa dapat membatik mewarna batik dengan celup yang kedua secara benar</p> <p>2.10 Siswa dapat melorod pelepasan lilin batik yang kedua dengan baik</p> <p>2.11 Siswa dapat melaksanakan pekerjaan finishing dengan baik dan membersihkan ruang kerja dengan baik</p>	<p>pelorodan batik</p> <ul style="list-style-type: none"> • bahan dan alat pelorodan disiapkan sesuai dengan kebutuhan • proses pelorodan <p>8. proses membatik setelah dilorod yang pertama (<i>nembokan, isen – isen</i>)</p> <p>9. Proses pencelupan yang kedua</p> <p>10. Proses pelorodan yang kedua</p> <p>11. Penyelesaian karya sampai tahap akhir sesuai dengan fungsinya</p>	<p>8. Mengerjakan tugas membatik setelah dilorod dengan baik</p> <p>9. Mewarna yang kedua dengan zat warna sintesis dengan teknik celup sesuai dengan SOP</p> <p>10. Melaksanakan proses pelorodan yang kedua dengan baik</p> <p>11. Mengerjakan penyelesaian pada karya sampai pada tahap akhir sesuai dengan fungsinya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan alat dan tempat yang digunakan serta mengatur kembali pada tempatnya 				
--	---	--	--	--	--	--	--

B. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai akibat dan latihan atau pengalaman. Belajar merupakan kegiatan mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengertian, pemahaman, keterampilan, nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Tujuan yang diharapkan dalam belajar secara praktis adalah perincian tujuan umum sampai pada taraf tujuan menjadi rangkaian tujuan-tujuan khusus. Sifat tujuan khusus harus dapat diukur dan dinilai. Taraf pencapaian tujuan belajar serta menilai setiap aspek perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi, dalam merumuskan tujuan khusus belajar harus ditinjau dan dipusatkan pada tingkah laku peserta didik dan harus realistik. Karena belajar adalah suatu pemindahan pengetahuan dan pendidik kepada peserta didik yang dilakukan berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pemahaman, keterampilan, nilai sikap yang secara terprogram dalam disain intruksional yang meliputi tujuan, bahan materi, kegiatan belajar, metode serta evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan sehingga dengan tepat dapat menjabarkan bidang ketrampilan tersebut kedalam serangkaian pelatihan yang dapat dipelajari anak didik dengan baik.

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi. Kesulitan belajar dapat diartikan

sebagai segala sesuatu yang menghalang-halangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas, soal-soal tes maupun dalam praktiknya.

Banyak hal yang menjadi kesulitan belajar dalam proses praktik membatik. Membatik adalah sebuah proses atau teknik menahan warna dengan menggunakan lilin malam. Artinya, batik adalah sebuah proses menahan warna memakai lilin malam secara berulang-ulang diatas kain. Lilin malam yang digunakan sebagai penahan dan mencegah agar warna tidak meyerap diatas kain didaerah yang ditutup dengan lilin malam tersebut. Lilin tersebut juga dapat berfungsi sebagai pembentuk motif dan corak pada batik. Untuk pengerjaan batik dapat diproduksi secara banyak dan juga diperlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan proses membatik. Sebagian besar masalah yang timbul dilihat dan hasil kain batik yang sudah jadi didapatkan beberapa permasalahan diantaranya goresan canting yang masih kaku sehingga ukuran goresan yang dihasilkan tidak sama, pada tahap pewarnaan hasil goresan canting pada kain batik yang kurang sempurna yang menyebabkan zat warna masuk kedalam kain batik sehingga hasil kurang baik.

Guna mencapai tujuan belajar, perlu adanya pengidentifikasian kesulitan belajar dalam praktik membatik, hal ini sangat menentukan pemahaman siswa terhadap proses praktik membatik dan kualitas yang akan dihasilkan.

C. Pertanyaan Penelitian.

1. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap persiapan?
2. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pelekatan lilin?
3. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pewarnaan?
4. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik pada tahap pelepasan lilin?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berfungsi mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum/generalisasi (Sugiyono, 1994: 24). Menurut Suharsimi Arikunto (1995:3 1) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan survey dengan bentuk data kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berbentuk angka – angka yang dideskripsikan.

Jadi penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan tentang obyek yang diteliti sebagaimana adanya dan berlaku pada saat itu pula, sehingga hasil penelitian saat ini belum tentu sama dengan penelitian yang akan datang. Hal ini sesuai dengan data

sampel atau populasi yang akan diteliti dan tidak membuat kesimpulan secara umum.

Penelitian tentang Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik Siswa Kelas II Program Keahlian Kria Tekstil SMK N 5 Yogyakarta, merupakan penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar praktik membatik.

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 5 Yogyakarta beralamatkan di Jl. Kenari No.71 Yogyakarta. Pemilihan SMK N 5 Yogyakarta sebagai tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa SMK N 5 Yogyakarta adalah salah satu SMK yang telah lama berdiri dan juga memberikan mata pelajaran batik sebagai salah satu pelajaran di jurusan kria tekstil.

C. DEFINISI ISTILAH PENELITIAN

Definisi penelitian dalam penelitian Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik Siswa Kelas II Program Keahlian Kria Tekstil SMK N 5 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Belajar

Belajar merupakan kegiatan mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengertian, pemahaman, keterampilan, nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas (Soetomo, 1995). Menurut Rachman Natawidjaya

(1997:155) mengemukakan bahwa belajar yaitu proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap/mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar dalam berbagai bidang studi.

Disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu pemindahan pengetahuan dan pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara terprogram dalam disain intruksional yang meliputi tujuan, bahan materi, kegiatan belajar mengajar, metode, media serta evaluasi dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menerima pelajaran.

2. Belajar Praktik

Menurut kamus bahasa Indonesia (W.J.S.Purwodarminto, 1985:67) praktik merupakan cara untuk melakukan apa yang terdapat didalam teori, jadi praktik merupakan penerapan dari suatu teori yang direalisasikan dalam bentuk senyatanya. Pentingnya belajar praktik juga diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, beliau menjelaskan bahwa belajar sambil berbuat yaitu dengan praktik termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Dengan praktik yang cukup kesan yang diterima lebih fungsional. Dengan demikian aktivitas praktik dapat mendukung belajar yang optimal.

Proses belajar praktik ada dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil kerja. Aspek proses terdiri dari persiapan, penggunaan alat dan langkah kerja, perawatan mesin dan alat. Aspek hasil kerja terdiri dan

kecermatan, ketelitian, kerapian hasil kerja, tidak cacat pada hasil dan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

3. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalang-halangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah.

Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar terhadap suatu butir soal. Ini berarti kesulitan siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal.

4. Batik

Batik adalah sebuah proses menahan warna memakai lilin malam secara berulang-ulang diatas kain. Lilin malam yang digunakan sebagai penahan dan mencegah agar warna tidak meyerap diatas kain didaerah yang ditutup dengan lilin malam tersebut. Lilin tersebut juga dapat berfungsi sebagai pembentuk motif dan corak pada batik tersebut. Batik dari sisi cara pembuatannya dibagi 4 yaitu batik tulis, batik cap, batik cetak dan batik print. Batik cap menggunakan alat dari tembaga yang

telah terpola dan nanti akan dicetak di atas kain yang telah disiapkan. Batik cetak menggunakan alas (terpal/piastik) yang telah dipola yang nantinya akan dilekatkan ke kain yang telah disiapkan. Batik print menggunakan pola yang telah digambar di komputer, dan menggunakan printer sebagai alat cetak motif, maka kain akan langsung dicetak dengan motif yang diinginkan. Batik tulis seperti yang telah ditulis diawal, dipola, digambar, diwarnai semuanya secara manual menggunakan tangan dengan jangka waktu pengerjaannya lama (<http://kitabatik.com>).

Tahapan praktik membatik meliputi tiga rangkaian proses yang diuraikan sebagai berikut:

a) Proses pelekatan lilin.

Proses pelekatan lilin batik adalah pelekatan lilin atau malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan berwarna putih pada pewarnaan membatik meliputi:

- (1) *Klowong* yaitu, menggoreskan lilin dengan canting pada kain/mori sesuai dengan gambar atau motif.
- (2) *Isen - isen* yaitu, goresan lilin dengan canting *isen* untuk memberi isian pada motif batik yang pokok.
- (3) *Nerusi* yaitu, menggoreskan lilin dengan canting dan bagian belakang atau sebaliknya mengikuti bekas goresan lilin yang terdahulu.

(4) *Nembok* yaitu, menutup dasaran kain/mori dengan lilin yang nantinya akan tetap putih dan bagian - bagian motif yang akan tetap putih. Tujuannya agar warna yang ditembok atau ditutup dengan lilin tetap sama.

b) Proses pewarnaan.

Pewarnaan dilakukan dengan teknik *celup* atau teknik *colet*, zat warna yang dipakai tidak hilang pada saat pengerjaan pelepasan lilin yang disebut juga dengan ngelorod (S.K. Sewan Susanto S. 1980:5).

(1) *Colet* yaitu: memberi warna pada kain batik setempat dengan larutan zat warna yang dikuaskan atau dilukiskan dimana daerah yang diwarnai itu dibatasi oleh garis - garis lilin.

(2) Pencelupan yaitu pemberian warna secara keseluruhan pada kain dengan cara menyelupkan kain pada zat warna yang sudah dilarutkan

Kriteria hasil proses pewarnaan yang baik sebagai berikut:

- (a) Pada saat *colet* warna tidak mengenai atau melebar daerah lain yang dibatasi oleh garis - garis lilin. (S.K. Sewan Susanto S. 1980:9).
- (b) Pada saat *celup* warna yang dihasilkan hasil yang rata secara keseluruhan (Ir. Ny. TT Suryanto Murtihadi 1979: 32-34).

c) Proses pelepasan lilin.

Proses pelepasan lilin adalah proses menghilangkan lilin secara keseluruhan dengan cara memasukkan kain yang sudah selesai proses pelekatan lilin dan pewarnaan kedalam air mendidih.

D. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,1996:89). Menurut Sukardi (2008:53) populasi adalah semua anggota kelompok yang tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi hasil penelitian. Sedangkan menurut Riduwan dan Akdon (2005:238) populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. Sedang menurut Suharsimi Arikunto, (1998:115), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian.

Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II program keahlian Kria Tekstil SMK N 5 Yogyakarta yang mengikuti pelajaran praktik membatik yang keseluruhannya berjumlah 68 siswa,

yang terbagi dalam 2 kelas secara rinci jumlah siswa dapat dilihat dalam tabel 02, sebagai berikut :

Tabel 02. Jumlah Populasi Siswa Kelas II Kria Batik SMK Negeri 5 Yogyakarta

No	Kelas	Jumlah Populasi
1	II Kria batik 1	34 siswa
2	II Kria batik 2	34 siswa
Jumlah		68siswa

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2007:81), menurut Sukardi (2008:54) sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Sedangkan menurut Riduwan dan Akdon (2005:239) sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Menurut Sutrisno Hadi (yang dikutip oleh Cholid Narbuko,2007:111) teknik pengambilan sampel pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Teknik random sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel yang meliputi teknik acak (*random*), teknik *stratifikasi* (memilih sampel karena populasinya berstrata), teknik *klaster* (berdasarkan daerah populasi).

- b. Teknik non random sampling yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel, meliputi sampel sistematis (memilih sampel berdasarkan urutan dalam daftar), sampel *kuota* (memilih sampel yang mempunyai ciri tertentu sesuai dengan jumlah yang diinginkan), sampel *aksidental* (secara kebetulan yang ada), sampel pertimbangan (sampel yang mempunyai ciri relevan dengan penelitian), sampel jenuh (seluruh populasi dijadikan sampel) dan *snowball* sampling (seluruh sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menentukan anggota sampel yaitu dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena dapat memberikan kesempatan yang sama pada masing-masing siswa yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2005:62) pengambilan sampel berdasarkan dengan *r* table. Harga kritik *product moment* untuk $N = 14$ dengan taraf signifikan 5%, jadi sampel yang diperoleh mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi. Maka dalam penelitian ini mengacu berdasarkan *r* tabel yaitu dengan jumlah populasi 68 siswa diperoleh sampel 54 siswa dan *r* table 0,532 dengan demikian butir-butir soal dinyatakan sah apabila memiliki harga *r* hitung lebih besar dari 0,532. Sebaliknya butir gugur jika harga *r* hitung lebih rendah dari *r* table.

Selanjutnya didalam pengambilan sampel untuk masing-masing kelas dilakukan dengan cara acak (*random*) melalui undian. Untuk menghindari faktor iri antar siswa didalam kelas, maka semua siswa

setiap kelasnya diberi kesempatan untuk mengisi angket. Setelah semua angket terkumpul baru diadakan undian.

E. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Sugiyono, 2006:23). Agar metode yang digunakan tepat, maka perlu disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan. Bila dilihat dari teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket, observasi pengamatan), dan gabungan ketiganya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner (angket). Kuesioner (angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2006:158).

Dalam penelitian ini metode kuesioner (angket) digunakan untuk mengungkap data tentang Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik Siswa Kelas II Program Keahlian Kria Tekstil SMK N 5 Yogyakarta, yang meliputi tentang tingkat kesulitan yang ada didalam proses belajar praktik membatik.

F. INSTRUMENT PENELITIAN

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2006:114). Instrumen

penelitian dapat diwujudkan kedalam benda misalnya angket (*questionnaire*), daftar cocok (*check list*), alat pedoman wawancara (*interview guide* dan *interview schedule*), lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet* atau *observation schedule*), soal tes, inventori (Suharsimi Arikunto, 2002:136).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (*questionnaire*), yang ditujukan kepada responden yaitu siswa kelas II kria tekstil SMK N 5 Yogyakarta yang menempuh mata pelajaran batik. Pedoman angket ini berisi pernyataan-pernyataan untuk ditanggapi oleh siswa. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan tanda *check list* yang sesuai dengan butir pernyataan. Untuk mengetahui tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik siswa kelas II program keahlian kria tekstil, menggunakan angket, untuk pengolahan data dan menganalisa data yang diperoleh disediakan, alternatif jawaban dengan empat alternatif jawaban yaitu semua (S), sebagian besar (SB), sebagian kecil (SK), tidak sama sekali (TS), kriteria penilaian dari setiap jawaban. Dimana jawaban diberi bobot:

Tabel 03: skor jawaban dan kriteria penilaian.

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Kriteria	Nilai	Kriteria	Nilai
Semua (S)	4	Semua (S)	1
Sebagian Besar (SB)	3	Sebagian Besar (SB)	2
Sebagian Kecil (SK)	2	Sebagian Kecil (SK)	3
Tidak Sama sekali (TS)	1	Tidak Sama sekali (TS)	4

Untuk jawaban semua (S) dapat diartikan bahwa setiap kali tatap muka/ praktik membuat siswa selalu atau 100% menemui tingkat kesulitan. Untuk jawaban sebagian besar (SB) diartikan bahwa 80% dalam setiap kali pertemuan ada kemungkinan 1 atau 2 kali proses belajar praktik membuat menemui kesulitan. Untuk jawaban sebagian kecil (SK) berarti kurang dari 80 % kesulitan yang ditemui siswa dalam praktik. Untuk jawaban tidak sama sekali (TS) berarti sama sekali tidak menemui kesulitan dalam praktik membuat.

Untuk memudahkan penyusunan instrumen maka dibuat kisi-kisi instrumen identifikasi tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat siswa kelas II program keahlian Kria Tekstil SMKN 5 Yogyakarta. Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 04 berikut:

Tabel 04. Kisi-kisi instrumen
Identifikasi tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik siswa kelas
II program keahlian kria tekstil SMKN 5 Yogyakarta

Variabel	Indikator	Sub indikator	No. item
Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar praktik Membatik Siswa Kelas II Program Keahlian Kria Tekstil SMKN 5 Yogyakarta	Persiapan proses belajar praktik membatik	Kesiapan alat-alat praktik	1,2
	a. Proses Belajar Praktik Pelekatan lilin	1. Proses ngelowong 2. Proses nerusi 3. Proses nembok	3,4 5,6 7,8
	b. Proses Belajar Praktik Pewarnaan	1. Proses nyolet 2. Proses celup	9,10 11,12
	c. Proses Belajar Praktik Pelepasan lilin	Proses ngeloret	13,14,15,16, 17,18,19,20, 21

G. UJI COBA INSTRUMEN

Pengujian instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui kesahihan butir, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliable dalam pengumpulan data maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliable. Instrumen yang tidak teruji validitas dan reliabilitasnya akan menghasilkan data yang sulit dipercaya kebenarannya. Instrumen yang reliable belum tentu valid, reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu walaupun instrumen yang

valid umumnya pasti reliable, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat - tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Validitas instrumen adalah kemampuan instrumen untuk mengukur dan menggambarkan keadaan suatu aspek sesuai dengan maksudnya, untuk apa instrumen tersebut dibuat. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti mempunyai validitas yang rendah (Suharsimi Arikunto, 1996: 158).

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variable yang akan diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran validitas yang dimaksud.

Uji validitas yang dilakukan peneliti adalah validitas konstruk. Menurut Wuradji (2006: 66) validitas konstruk disusun dengan mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan rasional dan konseptual yang didukung dengan teori yang sudah mapan. Validitas konstruk adalah validitas yang didasarkan pada logika atau konstruk dan suatu teori.

Alat ukur dikatakan mempunyai validitas konstruk tinggi apabila alat ukur tersebut secara logika mampu mengukur yang seharusnya

diukur. Dalam hal ini alat ukur berupa angket yang berisi butir-butir yang menurut teori merupakan pecahan dari ubahan yang akan diukur.

Setelah pengujian dari ahli selesai, maka dilakukan uji coba instrumen kepada siswa SMKN 5 Yogyakarta 14 orang. Setelah dilakukan uji coba kemudian dilakukan analisis faktor yaitu mengkorelasikan antar skor item instrumen, dengan menggunakan rumus *product moment* yaitu dengan mengkorelasikan antara nilai-nilai tiap butir pertanyaan dengan skor total.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka Indeks korelasi “r” product moment

$\sum X^2$: Jumlah nilai X kuadrat

$\sum Y$: Jumlah nilai y (skor faktor)

$\sum Y^2$: Jumlah nilai y kuadrat

N : *Number of cases*

$\sum xy$: Jumlah hasil dari X dan Y (Sutrisno Hadi, 1990: 21-23)

Setelah mengkorelasikan antara skor butir dan skor total maka akan diperoleh harga koefisien korelasi validitas, kemudian dikonsultasikan dengan r table. Harga kritik *product moment* untuk N= 14 dengan taraf signifikan 5 % diperoleh r table 0,532 dengan demikian butir-butir soal

dinyatakan sah apabila memiliki harga r hitung lebih besar dari 0,532. Sebaliknya butir gugur jika harga r hitung lebih rendah dari r table. Dalam uji validitas menggunakan komputer program SPSS 12.0 for windows. Dengan melihat kriteria batas besarnya koefisien korelasi uji validitas, dari 31 butir item untuk 14 responden, siswa Kelas XI di SMKN 5 Yogyakarta ada 1 butir yang gugur yaitu no.10. Butir instrumen yang gugur tidak diganti, karena instrumen yang lain sudah mewakili dan dapat digunakan untuk pengambilan data.

1. Reliabilitas

Reliabilitas suatu alat pengukur adalah derajat keajekan alat tersebut dalam mengukur apa saja yang diukurnya (Arif Furchan, 2007: 310). Reliabilitas adalah suatu pengertian yang menunjuk hasil dan suatu pengukuran yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan.

Suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila instrumen yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur. Artinya apabila dilakukan tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.

Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan secara Tes Konsistensi Internal yaitu suatu instrument diujicobakan kepada responden sekali saja, kemudian dihitung skor-skoranya dan akhirnya diuji konsistensi inter item-itemnya. Untuk maksud tersebut

dapat digunakan tiga cara yaitu dengan rumus : KR20, KR21, *Alpha Cronbach* Tes (Menurut Husaini dan R. Purnomo, 1995:289). Konsistensi Internal karena mencobakan instrumen dengan hanya satu kali, kemudian data yang diperoleh dikonsistesi inter item-itemnya dengan menggunakan teknik *Alfa Cronbach*. Rumus ini digunakan mengingat dalam instrument ini tidak terdapat jawaban benar atau salah, melainkan variasi skor yang berkisar antara 1 samapi 4. Alasan penggunaan rumus tersebut karena pengukuran reliabilitas menggunakan pengukuran reliabilitas konsistensi internal dengan skala likert. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$rtt = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum si^2}{s_t^2} \right]$$

Ket :

rtt : reliabilitas instrumen

k : mean kuadrat antara subyek

$\sum si^2$: mean kuadrat kesalahan

s_t^2 : varian total (Sugiyono, 2007)

Tingkat reliabilitas instrumen ditentukan berdasarkan besarnya nilai koefisien reliabilitasnya yang dimiliki. Semakin tinggi koefisien reliabilitasnya maka semakin tinggi pula reliabilitasnya instrumen tersebut, begitu pula sebaliknya. Pedoman untuk menentukan tinggi rendahnya reliabilitasnya instrument berdasarkan pada klasifikasi dari Sugiyono (2005:216) sebagai berikut:

Tabel 05. Koefisien korelasi alfa cronbach

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Tinggi
0.80 – 1.00	Sangat tinggi

Berdasarkan uji coba reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 12.0 for windows dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, diperoleh nilai reliabilitasnya sebesar 0,968. Hal ini berarti instrumen penelitian mempunyai tingkat keandalan yang sangat tinggi. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

H. TEKNIK ANALISIS DATA.

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (Rochajat Harun, 2007: 74). Menurut S. Nasution (2003: 126) analisis data adalah proses penyusunan data dan menggolongkan data ke dalam pola tema atau kategori agar dapat ditafsirkan. Analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Bogdan dalam yang dikutip Sugiyono (2005: 88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain.

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pernyataan penelitian tentang permasalahan yang dirumuskan sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan persentase yaitu cara untuk mengidentifikasi kecenderungan sebaran data dari subyek/obyek penelitian.

Menurut Sukardi untuk instrumen dalam bentuk nontest kriteria penilaian menggunakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan jumlah butir valid dan nilai yang dicapai dari skala nilai yang digunakan. Oleh karena itu kriteria penilaian dalam penelitian ini disusun dengan cara pengelompokan skor (interval nilai). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 06 berikut,

Tabel. 06. Penyusunan kasifikasi untuk interprestasi pencapaian

Jawaban	Nilai Pernyataan +	Nilai Pernyataan -	Interprestasi	Interval nilai
Semua	3	1	Sangat baik	$S_{min} \leq S \leq (S_{min} + p-1)$
Sebagian Besar	2	2	Baik	$(S_{min} + p) \leq S \leq (S_{min} + 3p-1)$
Sebagian Kecil	1	3	Cukup	$(S_{min} + 2p) \leq S \leq (S_{min} + 3p-1)$
Tidak pernah	1	4	Kurang	$(S_{min} + 3p) \leq S \leq S_{mak}$

Keterangan :

S = skor responden

S_{min} = skor terendah

P = panjang kelas interval

S_{mak} = skor tertinggi

Maka untuk analisis data dalam penelitian ini diperlukan, jumlah butir valid dan skala nilai. Dari perkalian jumlah butir valid dikalikan nilai tertinggi diperoleh skor maksimum, sedangkan dari perkalian butir valid

dengan nilai terendah diperoleh skor maksimum. Langkah-langkah penghitungannya sebagai berikut :

- a. Menentukan jumlah kelas interval, yakni 4.
- b. Menghitung rentang skor, yaitu skor maksimum-skor minimum
- c. Menghitung panjang kelas (p), yaitu rentang skor dibagi jumlah kelas,
- d. Menyusun kelas interval dimulai skor terkecil sampai terbesar.

Dengan demikian dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat kesulitan siswa dalam proses belajar praktik membuat diperlukan jumlah butir yang valid dan skala nilai.

Dari perkalian jumlah butir yang valid dikalikan nilai tertinggi diperoleh skor maksimum, sedangkan dari perkalian butir valid dengan nilai terendah diperoleh skor minimum. Dalam penelitian ini, kecenderungan tiap-tiap indikator dikategorikan menjadi 4 jenjang kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi persentase dengan menggunakan program komputer SPSS 12.0 for windows, data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk tabel atau gambar yang dimaksudkan untuk menampilkan data agar lebih komunikatif. Sugiyono (2005:45) mengemukakan selain dapat dijelaskan dengan menggunakan tabel/gambar, dapat juga dijelaskan dengan menggunakan statistik yang disebut mean (Me), median (Md), modus (Mo), simpangan baku. Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah simpangan baku dengan ketentuan sebagai berikut:

Mean (Me) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata mean ini diperoleh dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu. Kemudian dibagi menjadi jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum fx}{n} \quad (\text{Sugiyono, 2005:45})$$

Keterangan:

Me = mean untuk data

$\sum fx$ = jumlah perkalian antara nilai (x) dengan frekuensi

n = jumlah sample

Median adalah suatu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar atau sebaliknya, untuk menghitung median menggunakan rumus:

$$Md = b + p \left[\frac{1/2n - f}{f} \right] \quad (\text{Sugiyono, 2005:46})$$

Keterangan:

Md = Median

b = batas bawah, dimana median akan berada

n = jumlah sample

f = frekuensi

Modus (mode) merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer atau yang sering muncul dalam

kelompok tersebut. Untuk menghitung modus dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Mo = b + p \left[\frac{b1}{b1 + b2} \right] \quad (\text{Sugiyono, 2005:46})$$

Keterangan :

Mo = Modus

b = batas kelas interval dengan frekuensi terbanyak

p = panjang interval dengan frekuensi terbanyak

b1 = frekuensi pada kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya

b2 = frekuensi kelas modus dikurangi kelas interval berikutnya

Simpangan baku (standar deviasi) untuk mencari simpangan baku digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_1 - x_2)^2}{(n - 1)}} \quad (\text{Sugiyono, 2005: 47})$$

Keterangan:

$(X_1 - X_2)^2$ = Simpangan

S = Simpangan baku sample

n = Jumlah sample

Menurut Anas Sudiyono (1994: 40-41), data hasil jawaban dicari presentase Adapun rumus analisis data presentase adalah sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

f : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

p : Angka porsentase.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS HASIL PENELITIAN.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 Yogyakarta, yang berlokasi di Jl. Kenari No.70 Yogyakarta. SMK Negeri 5 merupakan salah satu SMK di Yogyakarta dengan program keahlian kria tekstil, dimana mata pelajarannya melingkupi kria batik, kria kayu (ukir).

Visi dari SMK Negeri 5 Yogyakarta adalah Menjadikan SMK Negeri 5 Yogyakarta sebagai lembaga diklat yang unggul untuk menghasilkan tamatan yang mampu berkompetisi di era global dengan berbasiskan Budaya Daerah yang dilandasi iman dan taqwa dan responsive terhadap perkembangan IPTEK. Misi dari SMK Negeri 5 Yogyakarta adalah a) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan Peserta diklat melalui pembinaan Agama sesuai agama dan kepercayaan masing - masing. b) Menjadikan SMK Negeri 5 Yogyakarta sebagai lembaga diklat Senirupa dan Kria yang berstandart internasional.c) Mewujudkan tamatan yang mampu mandiri, Produktif, Kreatif dan Profesional dalam mengembangkan kariernya masing - masing. d) Menyelenggarakan program layanan manajemen yang prima.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2009-Desember 2010. Data pada penelitian ini adalah data kualitatif yang ditransformatifkan terlebih dahulu berdasarkan bobot skor yang telah ditetapkan menjadi data

kuantitatif, yakni satu, dua, tiga, dan empat. Data ini merupakan data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis dengan statistik deskriptif.

B. HASIL PENELITIAN.

Distribusi Frekuensi dan Histogram data tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat siswa kelas II program keahlian kria tekstil SMK N 5 Yogyakarta

a. Persiapan siswa dalam proses belajar praktik membuat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat siswa kelas II program keahlian kria tekstil SMK N 5 Yogyakarta dengan jumlah keseluruhan butir pernyataan tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari persiapan siswa dalam proses belajar praktik membuat terdiri dari 2 butir pernyataan yang terdiri dari 4 jawaban alternatif, dengan jumlah responden 54 orang, maka diperoleh skor tertinggi $2 \times 4 = 8$, skor terendah $1 \times 2 = 2$. Dengan demikian diketahui rentang interval (R) = 6, jumlah kelas (K) = 4, panjang interval (P) = 1.5 dibulatkan menjadi 2. Sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi kategori tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari persiapan siswa dalam proses belajar praktik membuat, yaitu:

Tabel 07. Distribusi frekuensi persiapan siswa dalam proses belajar praktik membuat

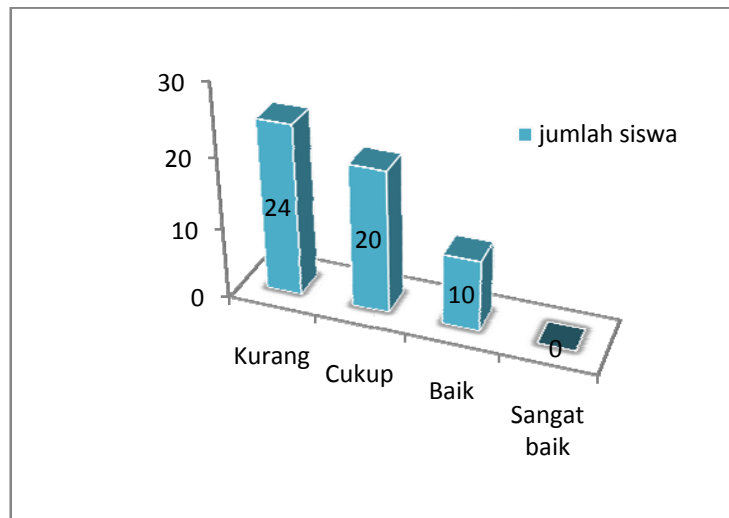
Klas Interval	Kategori
2 s/d 3	Kurang
> 4 s/d 5	Cukup
> 6s/d 7	Baik
> 8s/d 9	Sangat Baik

Tabel 08. Kategori kecenderungan persiapan siswa dalam proses belajar praktik membuat

Klas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
2 - 3	Kurang	24	44.44%
> 4 - 5	Cukup	20	37.04%
> 6 - 7	Baik	10	18.52%
> 8 - 9	Sangat Baik	0	0%
Jumlah		54	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 12.0, dapat diketahui nilai rata-rata (M)= 5.05, Median = (Me) 9, Modus (Mo) =10 dan Standar Deviasi (SD)= 1.23. Selain itu berdasarkan tabel diatas dapat juga diketahui bahwa data persiapan siswa dalam proses praktik membuat kategori sangat baik sebanyak 0 siswa (0%), kategori baik sebanyak 10 siswa (18,52%), kategori cukup sebanyak 20 siswa (37,04%), dan kategori kurang sebanyak 24 siswa (44,44%). Dengan demikian, untuk nilai rata-rata (M) = 5.05, apabila dilihat berdasarkan tabel 8. Maka nilai tersebut dalam kategori cukup yang dicapai oleh 20 siswa (37.04%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesulitan praktik membuat ditinjau dari persiapan siswa dalam belajar praktik membuat kategori cukup.

Selain itu, berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pula bahwa data bahwa tingkat kesulitan praktik membuat ditinjau dari persiapan siswa dalam proses belajar praktik membuat, mata pelajaran membuat kelas II SMKN 5 Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup (37.04%).



Gambar 05. Histogram distribusi frekuensi data tingkat kesulitan ditinjau dari proses persiapan belajar praktik membuat

b. Proses pelekatan lilin

Jumlah keseluruhan butir pernyataan hambatan pembelajaran praktik membuat ditinjau dari proses pelekatan lilin dari 6 butir pernyataan yang terdiri dari 4 jawaban alternatif, dengan jumlah responden 54 orang, maka diperoleh skor tertinggi $4 \times 6 = 24$, skor terendah $1 \times 6 = 6$, dengan demikian diketahui rentang interval (R) = 18, jumlah kelas (K) = 4, panjang interval (P) = 4.5 dibulatkan menjadi 5. Sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi kategori tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pelekatan lilin yaitu:

Tabel 09. Distribusi Frekuensi Proses pelekatan lilin

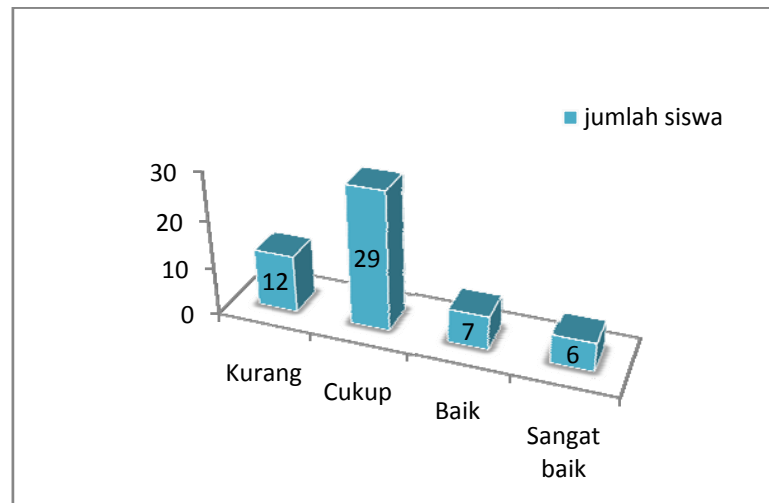
Klas Interval	Kategori
6 s/d 10	Kurang
>11 s/d 15	Cukup
>16 s/d 20	Baik
>21 s/d 26	Sangat Baik

Tabel 10. Kategori kecenderungan Proses pelekatan lilin

Kategori	Klas Interval	Frekuensi	Persentase
Kurang	6 - 10	12	22.22%
Cukup	>11 - 15	29	53.70%
Baik	>16 - 20	7	12.96%
Sangat Baik	>21 - 26	6	11.11%
Jumlah		54	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 12.0, dapat diketahui nilai rata-rata (M)= 15.76, Median = (Me) 15, Modus (Mo) =16 dan Standar Deviasi (SD)= 2.001. Selain itu berdasarkan tabel diatas dapat juga diketahui bahwa data persiapan siswa dalam proses praktik membuat kategori sangat baik sebanyak 6 siswa (11.11%), kategori baik sebanyak 7 siswa (12,96%), kategori cukup sebanyak 29 siswa (53,70%), dan kategori kurang sebanyak 12 siswa (22,22%). Dengan demikian, untuk nilai rata-rata (M)=15.76, apabila dilihat berdasarkan tabel 10. Maka nilai tersebut dalam kategori cukup yang dicapai oleh 29 siswa (53.70%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pelekatan lilin kategori cukup.

Selain itu, berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pula bahwa data tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pelekatan lilin, mata pelajaran membuat kelas II SMKN 5 Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup (53.70%).



Gambar 05. Histogram distribusi frekuensi data tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari pelekatan lilin

c. Proses pewarnaan

Jumlah keseluruhan butir pernyataan tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pewarnaan terdiri dari 4 butir pernyataan yang terdiri dari 4 jawaban alternatif, dengan jumlah responden 54 orang, maka diperoleh skor tertinggi $4 \times 4 = 16$, skor terendah $1 \times 4 = 4$, dengan demikian diketahui rentang interval (R) = 12, jumlah kelas (K) = 4, panjang interval (P) = 3. Sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi kategori tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pewarnaan yaitu:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Proses pewarnaan

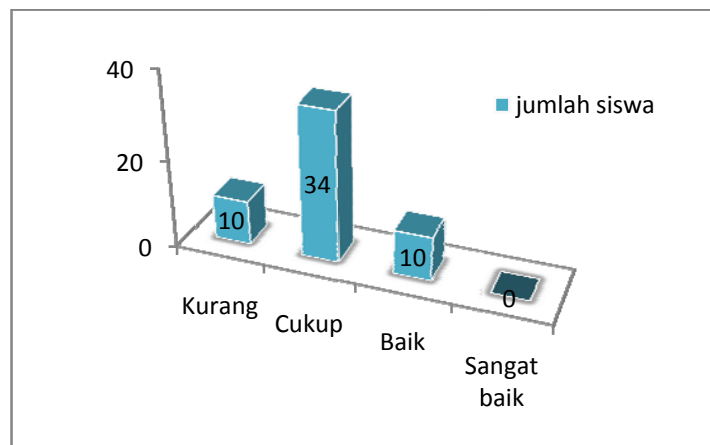
Klas Interval	Kategori
4 s/d 6	Kurang
7 s/d 9	Cukup
10 s/d 12	Baik
13 s/d 16	Sangat Baik

Tabel 12. Kategori kecenderungan Proses pewarnaan.

Klas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
4 - 6	Kurang	10	18.52%
7 - 9	Cukup	34	62.97%
10 - 12	Baik	10	18.52%
13 - 16	Sangat Baik	0	0%
Jumlah		54	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 12.0, dapat diketahui nilai rata-rata (M)= 8.78, Median = (Me) 13, Modus (Mo) =12 dan Standar Deviasi (SD)= 1.836. Selain itu berdasarkan tabel diatas dapat juga diketahui bahwa data persiapan siswa dalam proses praktik membuat kategori sangat baik sebanyak 0 siswa (0%), kategori baik sebanyak 10 siswa (18.52%), kategori cukup sebanyak 34 siswa (62.97%), dan kategori kurang sebanyak 10 siswa (18.52%). Dengan demikian, untuk nilai rata-rata (M) = 8,78, apabila dilihat berdasarkan tabel 12. Maka nilai tersebut dalam kategori cukup yang dicapai oleh 34 siswa (62,97%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pewarnaan kategori cukup.

Selain itu, berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pula bahwa data bahwa tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pewarnaan kategori cukup, mata pelajaran membuat kelas II SMKN 5 Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup (62,97%).



Gambar 05. Histogram distribusi frekuensi data tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pewarnaan

d. Proses pelepasan lilin

Jumlah keseluruhan butir pernyataan tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pelepasan lilin terdiri dari 9 butir pernyataan yang terdiri dari 4 jawaban alternatif, dengan jumlah responden 54 orang, maka diperoleh skor tertinggi $4 \times 9 = 36$, skor terendah $1 \times 9 = 9$, dengan demikian diketahui rentang interval $(R) = 27$, jumlah kelas $(K) = 4$, panjang interval $(P) = 9$. Sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi kategori tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pelepasan lilin yaitu:

Distribusi frekuensi tingkat kesulitan ditinjau dari proses pelepasan lilin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Proses pelepasan lilin

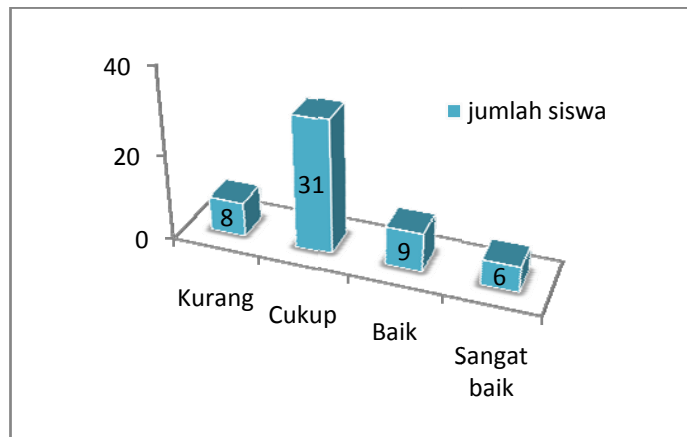
Klas Interval	Kategori
9 s/d 17	Kurang
18 s/d 26	Cukup
27 s/d 35	Baik
36 s/d 45	Sangat Baik

Tabel 14. Kategori kecenderungan Proses pelepasan lilin.

Klas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
9 - 17	Kurang	8	14,82%
18 - 26	Cukup	31	57,41%
27 - 35	Baik	9	16,67%
36 - 45	Sangat Baik	6	11,11%
Jumlah		54	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 12.0, dapat diketahui nilai rata-rata (M)= 26,45, Median (Me)=27, Modus (Mo)= 29 dan Standar Deviasi (SD)= 2,528. Selain itu berdasarkan tabel diatas dapat juga diketahui bahwa data persiapan siswa dalam proses praktik membuat kategori sangat baik sebanyak 6 siswa (11,11%), kategori baik sebanyak 9 siswa (16,67%), kategori cukup sebanyak 31 siswa (57,41%), dan kategori kurang sebanyak 8 siswa (14,82%). Dengan demikian, untuk nilai rata-rata (M)= 26,45, apabila dilihat berdasarkan tabel 14. Maka nilai tersebut dalam kategori cukup yang dicapai oleh 31 siswa (57,41%). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pelepasan lilin kategori cukup.

Selain itu, berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pula bahwa data bahwa tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pelepasan lilin mata pelajaran membuat kelas II SMKN 5 Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup (57,41%).



Gambar 05. Histogram distribusi frekuensi data tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat ditinjau dari proses pelepasan lilin

e. Tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat

Tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat siswa kelas II, program keahlian kria tekstil mata diklat membuat diukur menggunakan angket non tes yang terdiri dari 21 butir pernyataan yang terdiri dari 4 jawaban alternatif, dengan jumlah responden 54 orang, maka diperoleh skor tertinggi $4 \times 21 = 84$, skor terendah $1 \times 21 = 21$, dengan demikian diketahui rentang interval (R) = 63. Jumlah kelas 4, panjang interval 15.5 dibulatkan menjadi 16. Sehingga diperoleh tabel 15 distribusi frekuensi kategori tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat yaitu:

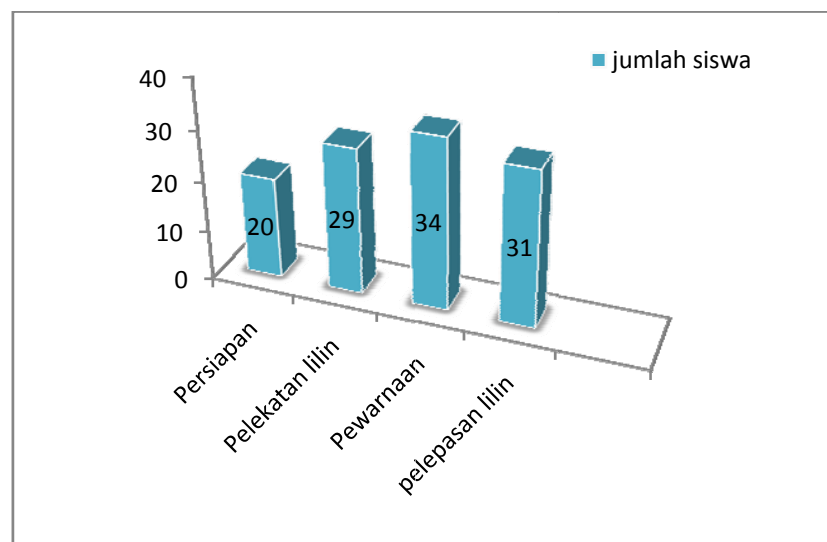
Tabel 15 Distribusi Frekuensi tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat

Klas Interval	Kategori
21 s/d 36	Kurang
36 s/d 51	Cukup
52 s/d 66	Baik
67 s/d 82	Sangat Baik

Tabel 16. Kategori kecenderungan tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik

Klas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
21 - 36	Kurang	12	14,82%
36 - 51	Cukup	14	57,41%
52 - 66	Baik	17	16,67%
67 - 82	Sangat Baik	11	11,11%
Jumlah		54	100%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diolah menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 12.0, dapat diketahui nilai rata-rata (M)= 80.32, Median (Me)= 96.87, Modus (Mo) =103.52 dan Standar Deviasi (SD)= 9.81. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik ditinjau dari keseluruhan proses, kategori sangat baik adalah 11 siswa (20,37%); kategori baik adalah 17 siswa (31,48%); kategori cukup adalah 14 siswa (25,93%); kategori kurang adalah 12 siswa (22,22%).



Gambar 05. Histogram distribusi frekuensi data tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik ditinjau dari keseluruhan proses.

Diagram batang tersebut menunjukkan bahwa data tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik ditinjau dari keseluruhan proses, tahap proses persiapan belajar praktik membatik adalah 20 siswa (37.04%). proses pelekatan lilin adalah 29 siswa (53.70%); proses pewarnaan kain batik adalah 34 siswa (62,97%); proses *pelepasan lilin* adalah 31 siswa (57,41%).

C. Pembahasan Hasil penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik siswa kelas II Program Keahlian Kria Tekstil SMK N 5 dalam tahapan pelaksanaan proses belajar praktik membatik.

1. Hasil Proses Belajar Praktik Membatik

a. Persiapan siswa dalam proses belajar praktik membatik

Setelah melakukan uji coba lapangan untuk mengetahui tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik siswa kelas II program keahlian kria tekstil SMK N 5 dilakukan sebanyak 54 responden ditinjau dari persiapan siswa dalam proses belajar praktik membatik diperoleh hasil penelitian dengan kategori sangat baik sebanyak 0 siswa (0%), kategori baik sebanyak 10 siswa (18,52%), kategori cukup sebanyak 20 siswa (37,04%), dan kategori kurang sebanyak 24 siswa (44,44%). Dengan rerata (M) sebesar 5.05. Dengan interpretasi data dari skor siswa di atas rerata (M) adalah termasuk kategori rendah pada skor 4-5 sebanyak 20 siswa dengan presentase (37,04%). Hasil penelitian ini

menunjukkan peserta didik menyatakan bahwa persiapan siswa dalam proses belajar praktik membuat rendah.

Indikator hasil penelitian proses praktik membuat dapat diidentifikasi bahwa kesiapan siswa untuk mempelajari dan mengikuti pelajaran praktik membuat mulai dari persiapan, memeriksa dan memilih alat-alat yang digunakan untuk praktik, misalnya alat canting yang tepat. Apabila ujung canting tidak rata, maka ujung canting di amplas atau diasah dengan logam. Guru juga memberikan petunjuk-petunjuk dan telah menerangkan cara yang digunakan dalam mempersiapkan peralatan yang digunakan.

b. Proses pelekatan lilin

Hasil penelitian ditinjau dari proses pelekatan lilin diperoleh hasil penelitian dengan kategori sangat tinggi sebanyak 6 siswa (11,11%), kategori sangat baik sebanyak 6 siswa (11,11%), kategori baik sebanyak 7 siswa (12,96%), kategori cukup sebanyak 29 siswa (53,70%), dan kategori kurang sebanyak 12 siswa (22,22%). Dengan rerata (M) sebesar 15,76. Dengan interpretasi data dari skor siswa di atas rerata (M) adalah termasuk cukup pada skor >16 – 20 sebanyak 29 siswa dengan presentase 53,70 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelekatan lilin dalam kategori cukup.

Indikator hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa pada proses pelekatan lilin batik ada kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa yaitu, goresan canting melebar, lilin batik menetes pada bagian yang

tidak dikehendaki, goresan canting tidak terkontrol (kering atau putus-putus, tidak tembus, jarak dan ukuran *isen – isen* tidak sama. Kesalahan tersebut terjadi karena, siswa mengalami kesulitan dalam mengatur suhu lilin supaya tetap stabil, memegang posisi canting pada saat menggores atau menitik, mengatur emosi pada saat menggores atau menitik santing kekain dan memilih alat canting dan bahan yang tepat.

Untuk mengatasi kesulitan pada pelekatan lilin batik *klowong*, *isen – isen*, *nerusi* dan *nembok* siswa memeriksa suhu lilin secara rutin supaya lilin batik tetap pada suhu yang stabil, apabila ada tetesan lilin pada kain, maka bisa dijos dengan logam panas atau dikerik.

c. Proses pewarnaan

Ditinjau dari proses pewarnaan, hasil penelitian diperoleh hasil dengan kategori sangat baik sebanyak 0 siswa (0%), kategori baik sebanyak 10 siswa (18.52%), kategori cukup sebanyak 34 siswa (62.97%), dan kategori kurang sebanyak 10 siswa (18.52%). Dengan rerata (M) sebesar 8,78. Dengan interpretasi data dari skor siswa di atas rerata (M) adalah termasuk cukup pada skor 7-9 sebanyak 34 siswa dengan persentase 62,97 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pewarnaan dalam kategori cukup.

Indikator hasil penelitian dapat diidentifikasi bahwa siswa melakukan praktik membatik pada proses pewarnaan ada kesalahan-kesalahan yang dapat mempengaruhi hasil pewarnaan, kesalahan tersebut yaitu, warna melebar, warna kusam atau bladus, warna tidak rata atau

belang-belang dan warna melebar. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa mengalami kesulitan dalam menentukan kelembaban kain yang tepat untuk pewarnaan *colet* atau *celup*, menentukan kepekatan warna *colet* dan *celup*, menggunakan bak yang terbatas pada *pencelupan* pada warna langsung melebar, tidak rata dan menetes ke motif lain dan siswa sulit mendapatkan kepekatan warna yang sesuai. Hal ini disebabkan kemampuan siswa dalam membedakan antara kain basah atau lembab. Pada saat *mencolet* kain ditempatkan pada tempat yang datar dan hidrotropis. Pada pewarnaan teknik *celup* untuk mendapatkan hasil warna yang baik siswa melakukan *pencelupan* secara berulang – ulang minimal dua sampai tiga kali *pencelupan*, tujuannya agar warna tidak luntur, pudar dan warna menjadi pekat.

d. Proses Pelepasan lilin

Ditinjau dari proses pelepasan lilin hasil penelitian diperoleh kategori sangat baik sebanyak 6 siswa (11,11%), kategori baik sebanyak 9 siswa (16,67%), kategori cukup sebanyak 31 siswa (57,41%), dan kategori kurang sebanyak 8 siswa (14,82%). Dengan rerata (M) sebesar 26,45. Dengan interpretasi data dari skor siswa di atas rerata (M) adalah termasuk cukup pada skor 18–26 sebanyak 31 siswa dengan persentase 57,41 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan praktik pada saat proses pelepasan lilin dalam kategori cukup.

Indikator hasil penelitian dapat diidentifikasi proses pelepasan lilin batik mengalami kesalahan adalah lilin batik sulit lepas dari kain.

Kesalahan tersebut terjadi karena siswa kurang memperhatikan alat dan bahan yang digunakan pada saat proses pelepasan lilin batik. Akibatnya lilin batik yang menempel pada kain sulit untuk dilepaskan. Selain itu siswa itu pada saat kain direbus, siswa hanya mendiamkan kain begitu saja, tidak mengangkat-angkat kain sesuai dengan prosedur yang benar. Saat kain direbus, kain harus selalu diangkat dengan menggunakan kayu atau stik, tujuannya agar lilin batik yang menempel pada kain mudah lepas. Siswa juga kurang memperhatikan kondisi air untuk pelepasan lilin batik, Air yang digunakan untuk merebus harus benar-benar mendidih. Pada proses pelepasan lilin harus tetap memperhatikan urutan prosedur dan aturan yang ada.

e. Tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik

Secara keseluruhan proses belajar praktik pada tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik program keahlian kria tekstil SMKN 5 Yogyakarta diperoleh hasil tahap proses persiapan belajar praktik membatik adalah 20 siswa (37.04%). proses pelekatan lilin adalah 29 siswa (53.70%); proses pewarnaan kain batik adalah 34 siswa (62,97%); proses *pelepasan lilin* adalah 31 siswa (57,41%).

Indikator hasil penelitian dapat diidentifikasi secara keseluruhan proses belajar praktik pada tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik masih terdapat siswa yang kurang memahami tahapan-tahapan praktik membatik dengan adanya demonstrasi yang dilakukan belum dapat

memberikan pemahaman secara keseluruhan, karena demonstrasi yang dilakukan belum menyeluruh kesemua siswa.

2. Persiapan materi dan evaluasi proses belajar praktik membuat.

a. Persiapan materi proses belajar praktik membuat

Hasil penelitian tingkat kesulitan proses belajar praktik membuat siswa kelas II program keahlian kria tekstil SMK N 5 dilakukan sebanyak 54 responden ditinjau dari persiapan materi proses belajar praktik dalam proses belajar praktik membuat diperoleh hasil penelitian dengan kategori sangat tinggi yang dicapai oleh 40 siswa (74.07%); kategori tinggi sebanyak 14 siswa (25,93%), kategori sedang sebanyak 0 siswa (0%), dan kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%). Dengan rerata (M) sebesar 13.53. Dengan interpretasi data dari skor siswa di atas rerata (M) adalah termasuk sangat tinggi pada skor 13-16 sebanyak 40 siswa dengan persentase 74,07%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persiapan materi proses belajar praktik dalam kategori sangat tinggi. Pada dasarnya diawal pelajaran praktik membuat dimulai siswa telah mendapat pengarahan, demonstrasi dari guru sesuai dengan materi yang akan dipraktikan pada tiap kali tatap muka belajar praktik. Sehingga pada tiap kali praktik diharapkan siswa sangat memahami dengan apa yang akan dipraktikan dan menghindari sekecil mungkin kesalahan yang terjadi oleh siswa.

b. Evaluasi proses belajar praktik membatik

Hasil penelitian tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik ditinjau dari evaluasi hasil praktik siswa hasil penelitian diperoleh hasil dengan kategori sangat tinggi yang dicapai oleh 18 siswa (33,33 %); kategori tinggi sebanyak 32 siswa (59,26%), kategori sedang sebanyak 4 siswa (07,41%), dan kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%). Dengan rerata (M) sebesar 13.53. Dengan interpretasi data dari skor siswa di atas rerata (M) adalah termasuk tinggi pada skor 19-24 sebanyak 32 siswa dengan persentase 59,26%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persiapan materi proses belajar praktik dalam kategori tinggi. Evaluasi dilakukan dengan cara guru memberi komentar dan masukan terhadap kekurangan siswa pada saat praktik. Evaluasi juga dilakukan dengan memberikan pertanyaan dan memberikan tugas rumah yang berhubungan dengan materi praktik membatik yang telah dipelajari pada tiap kali praktik. Dalam proses belajar praktik membatik guru selalu melakukan penilaian yang sesuai dengan tiap tahapan langkah praktik membatik pada tiap-tiap siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan sebagaimana diuraikan dalam bab IV dalam tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik siswa kelas II program keahlian kria tekstil SMK N 5 Yogyakarta, tingkat kesulitan yang dialami siswa didalam pelaksanaan proses belajar praktik membatik meliputi tahapan pelaksanaan proses belajar maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Tahapan persiapan proses belajar praktik membatik

Pada tahap uji lapangan dilakukan sebanyak 54 responden, yaitu siswa kelas II SMKN 5 Yogyakarta tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik ditinjau dari persiapan siswa dalam proses belajar praktik membatik termasuk kategori cukup yang dicapai oleh 20 siswa dengan persentase 37.04%.

2. Tahapan Proses praktik membatik

- a. Tingkat kesulitan pelaksanaan proses belajar ditinjau dari Proses pelekatan lilin kategori cukup yang dicapai oleh 29 siswa dengan presentase 53,70 %.
- b. Tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik ditinjau dari proses pewarnaan kategori kurang sebanyak 10 siswa dengan persentase 18.52%.

- c. Tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik ditinjau dari proses pelepasan lilin hasil penelitian kategori cukup yang dicapai oleh 31 siswa dengan persentase 57,41 %.

3. Tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik.

Secara keseluruhan proses belajar praktik pada tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik program keahlian kria tekstil SMKN 5 Yogyakarta diperoleh hasil pada tahap proses persiapan belajar praktik membatik adalah 20 siswa (37.04%). proses pelekatan lilin adalah 29 siswa (53.70%); proses pewarnaan kain batik adalah 34 siswa (62,97%); proses *pelepasan lilin* adalah 31 siswa (57,41%).

Tahapan persiapan materi dan evaluasi proses belajar praktik membatik.

Hasil penelitian tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik siswa kelas II program keahlian kria tekstil SMK N 5 dilakukan sebanyak 54 responden ditinjau dari persiapan materi proses belajar praktik dalam proses belajar praktik membatik diperoleh hasil dengan kategori sangat tinggi sebanyak 40 siswa dengan persentase 74,07%.

Hasil penelitian tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik ditinjau dari evaluasi hasil praktik siswa hasil penelitian diperoleh hasil dengan kategori tinggi sebanyak 32 siswa dengan persentase 59,26%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut :

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak sekolah SMK Negeri 5 Yogyakarta, dalam meningkatkan penguasaan terhadap teknik membatik oleh para siswa, hal ini dapat tercapai jika antara komponen - komponen yang ada didalam SMK Negeri 5 Yogyakarta saling berkerjasama untuk mencapai tujuan penguasaan teknik membatik, guru sebagai salah satu komponen di dalam proses belajar hendaknya mampu memberikan pengetahuan, evaluasi dan bimbingan di dalam upaya peningkatan mutu belajar praktik batik di SMK Negeri 5 Yogyakarta, sedangkan siswa hendaknya lebih bersungguh-sungguh di dalam mengikuti proses belajar praktik membatik dan juga mengikuti setiap kegiatan yang telah ditentukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh guru di SMK Negeri 5 Yogyakarta, sehingga tercapai tujuan belajar yang telah ditentukan dengan hasil yang baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain :

1. Bagi pihak sekolah SMK Negeri 5 Yogyakarta, perlu melakukan upaya antara lain dengan lebih meningkatkan di dalam melengkapi peralatan yang mendukung proses belajar supaya siswa lebih mudah didalam memahami pelajaran membatik dan juga melengkapi peralatan praktik yang secara modern digunakan didalam kegiatan membatik, pihak sekolah juga perlu melakukan upaya untuk lebih meningkatkan konsentrasi siswa di dalam kegiatan belajar.

Untuk pelajaran praktik hendaknya guru lebih memperhatikan alat-alat praktik yang digunakan siswa dalam setiap kali praktik masih memadai ataukah sudah tidak layak digunakan lagi dan memperdalam penguasaan siswa di dalam materi proses pelekatan lilin, pewarnaan kain batik, pelepasan lilin. Penggunaan ruang kelas juga harus diperhatikan karena siswa mengalami tingkat kesulitan di dalam penggunaan ruang kelas yang belum kondusif untuk pelajaran sehingga akan mengganggu siswa di dalam proses belajar praktik.

2. Bagi pihak siswa SMK Negeri 5 Yogyakarta, perlu melakukan upaya antara lain dengan lebih meningkatkan konsentrasi dalam pelaksanaan proses belajar serta meningkatkan penguasaan materi praktik dan lebih rajin berlatih didalam meningkatkan kemampuan praktik membatik pada setiap tahapan-tahapan membatik (proses pelekatan lilin, pewarnaan kain batik, pelepasan lilin) sehingga bisa mencapai tujuan belajar dan juga meningkatkan pengetahuan tentang proses dan sejarah batik dengan lebih rajin membaca referensi tentang batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 1987. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arif Furchan. (2007). *Pengantar Pendidikan Dalam Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arif S Sadiman, 1990, *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibin Syah, 1995, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rhosdha Karya.
- Nana Sudjana (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Nana Sudjana, 1995, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nana Sudjana. (2004). *Dasar – dasar Proses Belajar Mengaja*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Ngalim Purwanto. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- NY.TT Suryanto. (1997). *Penuntun Praktik Batik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- P. Purnomo, Pepak, sabda, orang/pustaka.com/30/Desember/2009
- Poerwodarminto. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarata: Balai Pustaka.
- Riduwan dan Akdon. (2005). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- . 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

———. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto (1992) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sardiman. (1990) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Raja Grasindo Persada.

Slameto. (1991) *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumadi Suryabrata. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV Rajawali Per.

Sutrisno Hadi. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset

Syaiful Bahri Djamarah (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

S. Nasution, 2003, *Metodologi Penelitian Naturalistik*, Bandung : PT. Remaja Rhosdakarya

SK. Sewan Susanto. (1980). *Seni Kerajinan Batik*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

W.S Winkel, 1983, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

www.alhadi.com/Selasa/15 Mei /2010/10:27:20.

www.dieny&yusuf.com/Selasa/15 Mei /2010/10:26:23

www.elearningpo.unp.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=114&Itemid=222/Selasa/15 Mei /2010/11.37.

www.husniabdillah.multiply.com/journal/item/8/pengertian_belajar_dari_beberapa_sumber/Selasa/15 Mei /2010/11.19.

www.wikipedia.org/wiki/pembelajaran/selasa/15Mei/2010/12.18.

www.kitabatik.blogspot/ 14 Juni/ 2009/8:26:10.

ANGKET TINGKAT KESULITAN PROSES BELAJAR PRAKTIK MEMBATIK DI SMK N 5 YOGYAKARTA

A. Identitas Pribadi

Nama :

Kelas :

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Tulis data diri anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Bacalah angket penelitian ini dengan seksama dan jawablah semua pertanyaan / pernyataan sesuai dengan keadaan dan keyakinan anda.
3. Berilah tanda checklist (\checkmark) pada kolom jawaban yang telah disediakan.
4. Bila sudah selesai mengisi lembar angket, mohon segera dikembalikan.
5. Selamat mengisi, terima kasih atas partisipasi anda dalam mengisi angket penelitian ini.

ANGKET PENELITIAN I**Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik**

Petunjuk pengisian: Pilihlah jawaban yang tersedia dengan cara mencantumkan tanda (✓) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- | | | | |
|------|------------------|------|---------------------|
| - S | : Semua | - SK | : Sebagian Kecil |
| - SB | : Sebagian Besar | - TS | : Tidak Sama sekali |

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		S	SB	SK	TS
1	Apakah anda mengetahui alat untuk membatik tradisional maupun modern				
2	Apakah anda mampu menggunakan alat yang digunakan untuk membatik				
3.	Apakah di setiap kali praktik membatik anda mampu disemua proses <i>ngelowong</i> dengan benar				
4.	Apakah pada saat anda praktik <i>ngelowong</i> , tidak ada goresan canting melebar atau mblobor keluar dari garis motif				
5.	Apakah anda mampu mengerjakan proses nerusi pada setiap kali proses praktik.				
6	Apakah saat praktik <i>nerusi</i> , anda mengetahui alat yang digunakan				
7.	Apakah saat praktik anda mampu mengerjakan secara keseluruhan didalam proses menggoreskan canting pada tahapan <i>nembok</i> .				
8.	Apakah saat praktik proses <i>nembok</i> goresan canting anda sama besarnya dengan hasil goresan pada saat proses <i>ngelowong</i> .				
9.	Apakah saat praktik membatik secara keseluruhan dapat dengan baik anda lakukan didalam pencampuran warna untuk proses <i>nyolet</i> .				
10.	Pada setiap praktik membatik proses <i>nyolet</i> , warna yang digoreskan tidak mlobor atau melebar.				
11.	Apakah saat praktik anda dapat secara keseluruhan mengerjakan proses pencelupan.				
12.	Apakah warna yang dihasilkan dalam proses <i>mencelup</i> sesuai dengan warna yang diinginkan.				
13.	Pada saat proses <i>mencelup</i> , anda mengetahui alat yang seharusnya digunakan.				
14.	Apakah anda dengan benar melakukan praktik secara keseluruhan didalam proses pelepasan lilin atau <i>ngelorot</i> .				
15.	Pada saat praktik <i>ngelorot</i> anda mengetahui alat yang digunakan.				
16.	Apakah alat yang ada disekolah memenuhi atau tersedia seluruhnya untuk proses <i>ngelorot</i> .				
17.	Apakah saat praktik <i>ngelorot</i> anda melakukan sekali jadi.				
18.	Apakah anda mengetahui secara keseluruhan tentang tahapan proses <i>ngelorot</i> .				
19.	Apakah proses <i>ngelorot</i> selalu bisa sekali proses saja.				
20.	Apakah hasil ngelorot sesuai dengan harapan anda atau memenuhi kriteria				
21.	Pada saat <i>ngelorot</i> apakah dalam proses 1x lilin bisa langsung hilang atau bersih.				

ANGKET PENELITIAN II

Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membatik Tahap Persiapan dan Penutup

Petunjuk pengisian: Pilihlah jawaban yang tersedia dengan cara mencantumkan tanda (✓) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- **S** : Semua
- **SB** : Sebagian Besar
- **SK** : Sebagian Kecil
- **TS** : Tidak Sama sekali

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		S	SB	SK	TS
22.	Sebelum pelajaran dimulai apakah guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dalam mata pelajaran praktik membatik?				
23.	Apakah anda tertarik dengan materi yang disampaikan oleh guru setiap kali pertemuan?				
24.	Apakah pada akhir pelajaran, guru memberi pertanyaan mengenai materi praktik yang sudah dipelajari?				
25.	Apakah pada akhir pelajaran, guru memberi pertanyaan mengenai kesulitan yang anda alami selama praktik membatik?				
26.	Selain memberikan nilai apakah guru juga menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh siswa?				
27.	Selama proses belajar praktik membatik apakah guru melakukan penilaian terhadap pekerjaan siswa pada setiap proses?				
28.	Apakah guru memberikan solusi atau cara yang benar terhadap hasil pekerjaan praktik siswa yang kurang memenuhi kriteria?				
29.	Apakah guru memberikan contoh hasil setengah jadi kain batik yang bagus memenuhi kriteria?				
30.	Apakah guru memberikan contoh hasil jadi kain batik yang bagus atau memenuhi kriteria?				
31.	Apakah pada akhir pelajaran guru memberikan tugas pada siswa tentang praktik membatik?				

DATA HASIL PERHITUNGAN

- **Data Hasil Penelitian ditinjau dari Persiapan siswa dalam proses belajar praktik membuat**

No.resp	No. skor butir				
	1	2	3	4	Jumlah
1	4	3	3	4	14
2	3	3	3	4	13
3	4	3	4	4	15
4	3	4	3	4	14
5	3	4	4	3	14
6	3	3	4	3	13
7	3	3	3	3	12
8	4	4	3	3	14
9	3	4	4	3	14
10	3	3	4	3	13
11	4	4	3	3	14
12	3	3	3	3	12
13	4	4	4	4	16
14	4	4	4	4	16
15	3	3	3	3	12
16	4	4	4	4	16
17	3	3	4	4	14
18	3	3	3	3	12
19	4	3	4	4	15
20	3	4	3	4	14
21	3	3	3	3	12
22	3	4	3	3	13
23	4	3	3	3	13
24	4	3	4	3	14
25	3	4	4	3	14
26	4	4	4	4	16
27	3	3	3	4	13
28	3	3	3	3	12
29	3	3	3	3	12
30	3	3	3	3	12
31	3	4	3	4	14
32	3	3	3	3	12
33	3	3	4	3	13
34	4	4	3	3	14
35	3	3	3	3	12

36	4	3	3	3	13
37	4	4	3	3	14
38	3	4	4	4	15
39	3	3	3	4	13
40	3	3	3	3	12
41	3	3	3	4	13
42	3	4	3	4	14
43	3	3	3	3	12
44	3	3	4	3	13
45	3	3	3	3	12
46	4	4	3	3	14
47	3	4	3	3	13
48	4	4	4	3	15
49	4	3	3	4	14
50	4	3	3	4	14
51	4	4	4	4	16
52	3	3	3	3	12
53	3	4	4	3	14
54	3	4	4	4	15

- **Data Hasil Penelitian ditinjau dari proses pelekatan lilin**

no.resp	No. skor butir						jumlah
	5	6	7	8	9	11	
1	4	4	3	4	3	4	22
2	4	3	3	3	3	3	19
3	3	4	3	3	3	4	20
4	3	3	4	3	3	4	20
5	3	4	3	4	4	3	21
6	4	3	3	3	3	3	19
7	4	3	4	4	3	4	22
8	4	4	3	4	4	4	23
9	3	3	4	3	4	3	20
10	3	3	3	3	3	3	18
11	4	4	4	4	3	4	23
12	3	3	3	4	3	3	19
13	4	4	4	4	4	4	24
14	4	4	3	3	4	4	22
15	3	4	4	3	3	3	20
16	4	3	4	3	3	4	21
17	4	4	4	3	3	3	21

18	4	3	3	4	4	4	22
19	3	3	3	3	3	3	18
20	3	4	3	4	4	4	22
21	3	3	3	3	3	3	18
22	3	3	4	3	3	3	19
23	3	3	4	4	4	3	21
24	3	3	3	3	3	3	18
25	3	3	3	4	4	4	21
26	4	3	3	3	4	3	20
27	3	3	3	3	3	3	18
28	3	3	4	4	4	4	22
29	4	4	3	4	3	3	21
30	3	3	3	3	3	3	18
31	3	3	4	4	4	3	21
32	4	3	3	4	4	4	22
33	3	2	4	3	3	3	18
34	3	3	4	4	3	3	20
35	3	4	4	4	4	4	23
36	3	4	3	3	3	3	19
37	4	3	4	3	3	3	20
38	4	4	4	3	3	3	21
39	4	3	3	4	4	4	22
40	4	4	4	3	3	4	22
41	4	3	4	3	3	3	20
42	4	4	3	4	3	3	21
43	3	3	3	4	4	4	21
44	4	4	4	4	4	4	24
45	3	4	3	3	4	3	20
46	3	4	4	4	4	3	22
47	3	3	4	3	3	4	20
48	3	4	3	4	3	3	20
49	4	3	4	3	4	4	22
50	3	3	4	3	4	2	19
51	4	3	3	4	3	4	21
52	3	4	4	4	3	3	21
53	4	4	4	4	3	3	22
54	4	3	3	3	4	3	20

- **Data Hasil Penelitian ditinjau dari proses pewarnaan**

No.resp	No. skor butir				
	12	13	14	15	Jum
1	3	3	4	4	14
2	3	4	3	3	13
3	3	3	4	4	14
4	3	4	3	3	13
5	4	3	3	4	14
6	3	3	3	3	12
7	3	3	3	4	13
8	3	3	3	3	12
9	3	4	3	3	13
10	3	3	3	3	12
11	3	4	3	3	13
12	3	3	4	3	13
13	4	4	3	4	15
14	4	4	3	3	14
15	4	3	3	3	13
16	3	4	3	4	14
17	3	4	3	3	13
18	3	4	3	3	13
19	3	3	3	3	12
20	3	4	3	4	14
21	3	3	3	3	12
22	3	3	3	3	12
23	3	4	3	4	14
24	3	3	3	3	12
25	4	3	3	3	13
26	3	3	4	4	14
27	3	3	3	3	12
28	3	4	3	3	13
29	3	4	3	3	13
30	3	3	3	3	12
31	4	3	4	4	15
32	3	3	4	3	13
33	3	3	3	3	12
34	4	4	4	3	15
35	3	4	4	3	14
36	3	3	3	3	12
37	3	4	3	4	14
38	3	3	3	3	12
39	4	3	3	3	13
40	3	3	3	3	12
41	3	3	3	3	12
42	4	4	3	3	14

43	3	3	3	3	12
44	3	3	3	3	12
45	3	3	3	3	12
46	3	3	3	3	12
47	4	4	3	3	14
48	3	3	4	4	14
49	4	3	3	3	13
50	3	3	3	4	13
51	3	3	3	3	12
52	3	4	4	3	14
53	3	3	3	3	12
54	3	4	4	4	15

- Hasil penelitian ditinjau dari proses pelepasan lilin

[illegible]

37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
38	4	3	3	3	3	3	3	3	3	28
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
40	4	4	3	3	3	4	4	4	3	32
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
42	3	3	4	3	4	3	3	4	4	31
43	3	3	3	4	3	3	4	4	3	30
44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
46	3	4	3	3	3	4	4	4	3	31
47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
48	3	3	3	3	3	4	3	3	3	28
49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
50	4	4	3	3	3	3	4	3	3	30
51	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
52	4	4	4	4	4	4	3	3	4	34
53	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
54	3	3	3	4	4	4	4	4	4	33

- Hasil penelitian **TINGKAT KESULITAN PROSES BELAJARPRAKTIK MEMBATIK** ditinjau dari keseluruhan proses, mata pelajaran membatik kelas II

No.resp	skor untuk item no																																
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	JUM		
1	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	111		
2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	98		
3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	106		
4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	100		
5	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	109		
6	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	93		
7	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	103	
8	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	100		
9	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	98		
10	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	93		
11	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	103		
12	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	96		
13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	118	
14	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	105		
15	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	102		
16	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	111		
17	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	104		
18	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	108		
19	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	94		
20	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	110		

[illegible]

46	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	102	
47	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	109	
48	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	102
49	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	109
50	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	99
51	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	110
52	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	105
53	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	106
54	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	108

HASIL ANALISIS DATA IDENTIFIKASI TINGKAT KESULITAN PROSES BELAJAR PRAKTIK MEMBATIK

Statistik deskriptif Frekuensi

Ditinjau dari Persiapan siswa dalam belajar praktik membatik

Statistics

N	Valid	54
	Missing	0
Mean		5,05370
Median		9,0000
Mode		10,00
Std. Deviation		1,23949
Minimum		12,00
Maximum		16,00

Frequency Table

butir 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	4	7,4	7,4	7,4
3,00	35	64,8	64,8	72,2
4,00	15	27,8	27,8	100,0
Total	54	100,0	100,0	

butir 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	10	18,5	18,5	18,5
3,00	31	57,4	57,4	75,9
4,00	13	24,1	24,1	100,0
Total	54	100,0	100,0	

Statistik deskriptif

Frekuensi

Ditinjau dari proses pelekatan lilin

Statistics

N	Valid	54
	Missing	0
Mean		15,7581
Median		15,0000
Mode		16,00
Std. Deviation		2,00180
Variance		1,940
Range		6,00
Minimum		10,00
Maximum		16,00

Frequency Table

butir 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	4	7,4	7,4	7,4
3,00	29	53,7	53,7	61,1
4,00	21	38,9	38,9	100,0
Total	54	100,0	100,0	

butir 4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	4	7,4	7,4	7,4
3,00	35	64,8	64,8	72,2
4,00	15	27,8	27,8	100,0
Total	54	100,0	100,0	

butir 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	5	9,3	9,3	9,3
	3,00	33	61,1	61,1	70,4
	4,00	16	29,6	29,6	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	9	16,7	16,7	16,7
	3,00	32	59,3	59,3	75,9
	4,00	13	24,1	24,1	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	7	13,0	13,0	13,0
	3,00	34	63,0	63,0	75,9
	4,00	13	24,1	24,1	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	4	7,4	7,4	7,4
	3,00	35	64,8	64,8	72,2
	4,00	15	27,8	27,8	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

Ditinjau dari proses pewarnaan

Statistics

N	Valid	54
	Missing	0
Mean		8,78444
Median		13,0000
Mode		12,00
Std. Deviation		1,83690
Variance		3,374
Range		8,00
Minimum		16,00
Maximum		24,00

Butir 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	8	14,8	14,8	14,8
3,00	39	72,2	72,2	87,0
4,00	7	13,0	13,0	100,0
Total	54	100,0	100,0	

Butir 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	10	18,5	18,5	18,5
3,00	23	42,6	42,6	61,1
4,00	21	38,9	38,9	100,0
Total	54	100,0	100,0	

Butir 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	5	9,3	9,3	9,3
	3,00	38	70,4	70,4	79,6
	4,00	11	20,4	20,4	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

Burir 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	3	5,6	5,6	5,6
	3,00	36	66,7	66,7	72,2
	4,00	15	27,8	27,8	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

Ditinjau dari proses pelepasan lilin

Statistics

N	Valid	54
	Missing	0
Mean		26,4459
Median		27,5000
Mode		28,00
Std. Deviation		2,52842
Variance		7,466
Range		12,00
Minimum		24,00
Maximum		36,00

Butir 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	12	22,2	22,2	22,2
3,00	27	50,0	50,0	72,2
4,00	15	27,8	27,8	100,0
Total	54	100,0	100,0	

Butir 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	7	13,0	13,0	13,0
3,00	33	61,1	61,1	74,1
4,00	14	25,9	25,9	100,0
Total	54	100,0	100,0	

Butir 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	3	5,6	5,6	5,6
3,00	35	64,8	64,8	70,4
4,00	16	29,6	29,6	100,0
Total	54	100,0	100,0	

Butir 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	3	5,6	5,6	5,6
	3,00	39	72,2	72,2	77,8
	4,00	12	22,2	22,2	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

Butir 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	9	16,7	16,7	16,7
	3,00	34	63,0	63,0	79,6
	4,00	11	20,4	20,4	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

Butir 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	6	11,1	11,1	11,1
	3,00	36	66,7	66,7	77,8
	4,00	12	22,2	22,2	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

Butir 7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	4	7,4	7,4	7,4
	3,00	33	61,1	61,1	68,5
	4,00	17	31,5	31,5	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

Butir 8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	7	13,0	13,0	13,0
	3,00	31	57,4	57,4	70,4
	4,00	16	29,6	29,6	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

Butir 9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	3	5,6	5,6	5,6
	3,00	34	63,0	63,0	68,5
	4,00	17	31,5	31,5	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

Tingkat kesulitan proses belajar praktik membatik

Statistics

N	Valid	54
	Missing	0
Mean		80,3189
Median		96,8743
Mode		103,52
Std. Deviation		9,80786
Variance		3,912
Range		7,00
Minimum		20,00
Maximum		27,00
Sum		1236,00

Frequency Table

butir 1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	4	7,4	7,4	7,4
3,00	35	64,8	64,8	72,2
4,00	15	27,8	27,8	100,0
Total	54	100,0	100,0	

butir 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2,00	10	18,5	18,5	18,5
3,00	31	57,4	57,4	75,9
4,00	13	24,1	24,1	100,0
Total	54	100,0	100,0	

butir 3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	4	7,4	7,4	7,4
	3,00	29	53,7	53,7	61,1
	4,00	21	38,9	38,9	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	4	7,4	7,4	7,4
	3,00	35	64,8	64,8	72,2
	4,00	15	27,8	27,8	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	5	9,3	9,3	9,3
	3,00	33	61,1	61,1	70,4
	4,00	16	29,6	29,6	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	9	16,7	16,7	16,7
	3,00	32	59,3	59,3	75,9
	4,00	13	24,1	24,1	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	7	13,0	13,0	13,0
	3,00	34	63,0	63,0	75,9
	4,00	13	24,1	24,1	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	4	7,4	7,4	7,4
	3,00	35	64,8	64,8	72,2
	4,00	15	27,8	27,8	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	8	14,8	14,8	14,8
	3,00	39	72,2	72,2	87,0
	4,00	7	13,0	13,0	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	10	18,5	18,5	18,5
	3,00	23	42,6	42,6	61,1
	4,00	21	38,9	38,9	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	5	9,3	9,3	9,3
	3,00	38	70,4	70,4	79,6
	4,00	11	20,4	20,4	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	3	5,6	5,6	5,6
	3,00	36	66,7	66,7	72,2
	4,00	15	27,8	27,8	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	12	22,2	22,2	22,2
	3,00	27	50,0	50,0	72,2
	4,00	15	27,8	27,8	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	7	13,0	13,0	13,0
	3,00	33	61,1	61,1	74,1
	4,00	14	25,9	25,9	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	3	5,6	5,6	5,6
	3,00	35	64,8	64,8	70,4
	4,00	16	29,6	29,6	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	3	5,6	5,6	5,6
	3,00	39	72,2	72,2	77,8
	4,00	12	22,2	22,2	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	9	16,7	16,7	16,7
	3,00	34	63,0	63,0	79,6
	4,00	11	20,4	20,4	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	6	11,1	11,1	11,1
	3,00	36	66,7	66,7	77,8
	4,00	12	22,2	22,2	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	4	7,4	7,4	7,4
	3,00	33	61,1	61,1	68,5
	4,00	17	31,5	31,5	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	7	13,0	13,0	13,0
	3,00	31	57,4	57,4	70,4
	4,00	16	29,6	29,6	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

butir 21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2,00	3	5,6	5,6	5,6
	3,00	34	63,0	63,0	68,5
	4,00	17	31,5	31,5	100,0
	Total	54	100,0	100,0	

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Identifikasi Tingkat Kesulitan Proses Belajar Praktik Membuat Siswa Kelas II SMKN 5 Yogyakarta.

		Pearson Correlation	Status
Item1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,659* ,010 14	Valid
Item2	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,695* * ,006 14	Valid
Item3	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,889* * ,000 14	Valid
Item4	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,798* * ,001 14	Valid
Item5	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,687* * ,007 14	Valid
Item6	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,735* * ,003 14	Valid
Item7	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,654* * ,011 14	Valid
Item8	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,562* ,037 14	Valid
Item9	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,717* * ,004 14	Valid
Item10	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,359 ,207 14	Tidak Valid
Item11	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,740* * ,002 14	Valid
Item12	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,573 * ,032 14	Valid
Item13	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,679* * ,008 14	Valid

Item14	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,563 * ,036 14	Valid
Item15	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,784* * ,001 14	Valid
Item16	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,644 * ,013 14	Valid
Item17	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,716* * ,004 14	Valid
Item18	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,807* * ,000 14	Valid
Item19	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,700* * ,005 14	Valid
Item20	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,608 * ,021 14	Valid
Item21	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,892* * ,000 14	Valid
Item22	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,814* * ,000 14	Valid
Item23	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,671* * ,009 14	Valid
Item24	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,892* * ,000 14	Valid
Item25	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,707* * ,005 14	Valid
Item26	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,835* * ,000 14	Valid
Item27	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,864* * ,000 14	Valid
Item28	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,729* * ,003 14	Valid
Item29	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,788* * ,001 14	Valid
Item30	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	,847* * ,000	Valid

	N	14	
Item31	Pearson Correlation	,691* *	Valid
	Sig. (2-tailed)	,006	
	N	14	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Nilai-Nilai r Product Moment

(Sugiyono, 2006)

N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan		N	Taraf Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	12	100,0
	Excluded (a)	0	,0
	Total	12	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,965	30